

JUM'AT BERKAH DI MASJID ISTIGHFAR TANAH MATI
(Studi Living Qur'an)

Skripsi

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Sebagai salah satu syarat mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Rafiqah

NIRM. S1.VI.19.21.025

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

2025 M/ 1447

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : RAFIQAH

NIRM : S1.VI.19.21.025

TTL : Payakumbuh, 31 Maret 1985

Alamat : Jl. Dahlia I No. 120 RT. 03/ RW.03. Kelurahan Parik

Rantang Kec. Payakumbuh Barat

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“Jum’at Berkah Di Masjid Istighfar Tanah Mati (Studi Living Qur’an)”** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahasan atau rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh 20 Oktober 2025
Yang membuat pernyataan



RAFIQAH
NIRM. S1.VI.19.21.025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan “**Jum’at Berkah di Kelurahan Tanah Mati (Kajian Living Qur’an)**”, yang disusun oleh saudari **Rafiqah, NIRM S1.VI.19.21.025**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqhasyah.

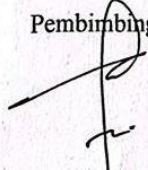
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 14 Juli 2025

Pembimbing I


Yenni Rahman, S.Th.I.MA
NIDN. 213038702

Pembimbing II


Dr. Efizal A.M.A
NIDN. 2115018201

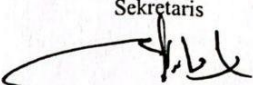
SURAT PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Jum’at Berkah Di Masjid Istighfar Tanah Mati (Studi Living Qur’an) ” yang disusun oleh saudari Rafiqah, NIRM S1.VI.19.21.025 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pogram studi ilmu al-qur’an dan tafsir Institut Darul Qur’an Payakumbuh (IDAQU) pada hari Kamis, 07 Agustus 2025. Dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi ilmu al-qur’an dan tafsir.

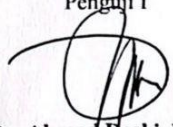
Tim Penguji

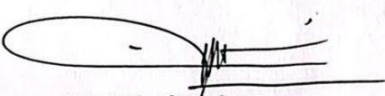
Ketua

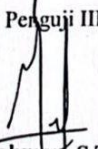
Muhammad Ikhwan, M.Sy.
NIDN. 2126 0589 02

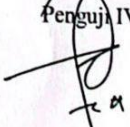
Sekretaris

Ardhonil Arbi, M.Pd.
NTY. 20 2010 03 2014 02

Anggota

Penguji I

Dr. Ahmad Deski, M.A.
NIDN. 211 9058 201

Penguji II

Febri Wardani, S.Ud, M.Ag.
NIDN. 212 6029 101

Penguji III

Yenni Rahman, S.Th,I,MA.
NIDN. 2123038702

Penguji IV

Dr. Efizal A, M.A.
NIDN. 2115018201

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Institut Darul Qur’an (IDAQU) Payakumbuh


Yenni Rahman, S.Th,I,MA
NIDN. 2123038702

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul **“Jum’at Berkah Di Masjid Istighfar Tanah Mati (Studi Living Qur’an)”**, sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus tulusnya kepada Ayahanda tercinta (Edi Rahman) dan Ibunda tersayang (Ainul Mardhiah), suami tercinta (Wahyu) yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan

mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terimakasih yang sebesar besamya kepada :

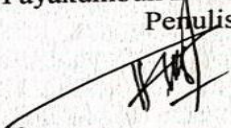
1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Rektor Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibu Yenni Rahman M.A Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dan sebagai Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Efizal A.,M.A, sebagai Pembimbing II dan juga sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik (PA) bagi penulis yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqon dan staff karyawan, serta seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis, dan para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. Terimakasih untuk saudara-saudara kandung penulis Nazifah, dr. Dhia Ulhaq, Syatel Haribi, Ahmad Rizki Dan Chris Mardian, S.Sos. Yang selalu mendukung dan mensupport sampai saat ini sehingga skripsi bisa terselesaikan
8. Kepada Anak-anak kandung penulis Auliya Az-Zahra dan Aina Lathifa, serta murid dan sahabat penulis Desi Ramadani yang telah memberikan motivasi untuk kuat dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2021 yang telah memberi semangat, motifasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh.
10. Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah

SWT. Aamiin ya rabbal 'alamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh 20 Oktober 2025
Penulis

Rafiqah
NIRM.S1.VI.19.21.025

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Jum’at Berkah Di Masjid Istighfar Tanah Mati (Living Qur’an)*”, ditulis oleh Rafiqah NIRM. S1.VI.19.21.025, mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur’an (ID AQU) Payakumbuh.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena sosial keagamaan masyarakat Tanah Mati yang mengadakan kegiatan Jumat Berkah secara rutin di Masjid Istighfar. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada aspek sosial, seperti berbagi sedekah dan makanan kepada jama’ah serta masyarakat sekitar, tetapi juga mengandung nilai-nilai Qur’ani yang hidup dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kegiatan Jumat Berkah dipandang sebagai bentuk nyata pengamalan ajaran Al-Qur’an dalam kehidupan sosial masyarakat muslim. Atas dasar itu penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana sejarah dan dalil pelaksanaan Jum’at berkah di Masjid istighfar Tanah Mati, bagaimana pemahaman jama’ah Jum’at Berkah Masjid Istighfar terhadap dalil memakmurkan Masjid dalam Al-qur’an dan Penafsiran Surah At- taubah ayat 18.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Living Qur’an. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengurus masjid, jama’ah, dan masyarakat sekitar. Data dianalisis dengan menghubungkan antara praktik sosial kegiatan Jumat Berkah dengan nilai-nilai Al-Qur’an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Jumat Berkah yang dilaksanakan di Masjid Istighfar Tanah Mati merupakan salah satu strategi efektif dalam memakmurkan masjid. Melalui kegiatan berbagi makanan, sedekah, dan kebersamaan jamaah setiap hari Jumat, masyarakat terdorong untuk semakin mencintai dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di masjid. Kegiatan ini tidak hanya mempererat ukhuwah Islamiyah, Dengan demikian, Jumat Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati dapat dikategorikan sebagai manifestasi Living Qur’an dalam kehidupan masyarakat modern yang menghidupkan nilai-nilai Al-Qur’an melalui aktivitas sosial keagamaan..

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata arab yang telah dibakukan dalam bahasa indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Fonema konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	alif	tidak dilambangkan
ب	ba	b
ت	Ta	t
ث	ša	š
ج	jim	J
ح	ḥa	ḥ
خ	kha	kh
د	dal	d
ذ	zal	z

ر	Ra	r
ز	zai	z
س	sin	s
ش	syin	sy
ص	şad	ş
ض	ḍad	ḍ
ط	ṭa	ṭ
ظ	ẓa	ẓ
ع	‘ain	‘...
غ	gain	gh
ف	Fa	f
ق	qaf	q
ك	kaf	k
ل	lam	l
م	mim	m
ن	nun	n
و	wau	w
هـ	ha	h
ء	hamzah	..’..
ي	ya	y

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	Fathah	a
ِ	Kasrah	i
ُ	Dammah	u

Contoh:

فعل - kataba كتب

ذكر - fa'ala -

- Zukira

سئل - yazhabu يذهب

-suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
ُ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كيف - kaifa

هول haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رامي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah

- 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - raudatul al-atfal

- raudatu al-atfal

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah

- al-Madīnatul Munawwarah

a) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

a) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuzūna

تأكلون - takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازي ن

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزا ن

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

بسم الله مجراها و مرسها Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

بسم الله مجراها و مرسها Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت من
الستطاع اليه سبيلا Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a
ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

ان اول بيت و ضع للناس ليكة مباركا - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillaḏī Bi

Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

- Syahru Ramadāna al-laẓī unẓila fīhi al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المبني

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمي

- Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.

لله الامر جميعا

- Lillāhi al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	7
C. Tujuan dan kegunaan penelitian	7
D. Metode penelitian	9
E. Definisi Operasional	10
F. Kajian Relevan	11
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. <i>Living Qur'an</i>	15
1. Pengertian <i>Living Qur'an</i>	15
2. Sejarah <i>Living Qur'an</i>	17
3. Tahapan-tahapan <i>Living Qur'an</i>	20
4. Urgensi <i>Living Al-Qur'an</i>	21

5. Ruang Lingkup Kajian <i>Living Qur'an</i>	23
6. Landasan Ontologis Ilmu Living Qur'an-Hadits.....	24
B. Jum'at berkah.....	27
1. Pengertian Jum'at Berkah.....	27
2. Sejarah jum'at berkah	29
C. Memakmurkan Masjid.....	30
1. Pengertian Memakmurkan Masjid.....	30
2. Sejarah Memakmurkan Masjid.....	32
3. Cara Memakmurkan Masjid	35
4. Langkah-Langkah Memakmurkan Masjid.....	35
D. sejarah singkat Tanah Mati.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Jenis dan Metode Penelitian	40
B. Sumber Data	42
C. Informan Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	46
F. Keabsahan Data.....	48
BAB IV PEMBAHASAN.....	50
A. Sejarah dan dalil jumat berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati	50
B. Penafsiran Surah At-Taubah Ayat 18	59
C. Pemahaman Anggota Masjid Istighfar	85
BAB V PENUTUP.....	88

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	88

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam yang memiliki fungsi beragam, baik digunakan untuk melakukan ibadah ukhrawi maupun duniawi.¹ Masjid bukan hanya sarana untuk mendirikan shalat yang lima waktu melainkan memiliki multifungsi yang jika dihidupkan akan sangat bermanfaat bagi umat muslim.² Bahkan dalam sejarah Islam, Masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Masjid juga berfungsi sebagai sentra kehidupan umat Islam yang dijadikan sebagai penggerak roda kehidupan; mulai dari ekonomi, pendidikan, sosial, budaya hingga politik.³ Keberadaan Masjid dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari eksistensi dan aspirasi umat Islam,

¹ Konsep Memakmurkan and others, 'Aldiansyah Nim: 21651003', 2025.

² Dini Nurani, *Kondep Memakmurkan Masjid Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, 2021.

³ Nurani. *ibid*

⁴ Ahmad Putra and Prasetio Rumondor, 'Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah', *Tasamuh*, 17.1 (2019), 245–64 <<https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>>.

khususnya sebagai sarana peribadatan yang menduduki fungsi sentral dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Peran masyarakat dalam memakmurkan masjid sangat berpengaruh, tanpa adanya jamaah kegiatan yang ada tidak dapat berjalan dengan baik. Sehingga Dalam memberdayakan dan memfungsikan masjid, maka perlu adanya manajemen untuk mengatur kegiatan masjid. Dengan demikian, masjid bisa digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan seperti menghafal Al-Quran, lembaga amil zakat, lembaga penengah sengketa, lembaga solidaritas serta bantuan kemanusiaan, dan lembaga-lembaga kursus bagi anak-anak muda dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.⁵

Pada zaman Rasulullah SAW, Masjid tidak hanya digunakan untuk sekedar tempat shalat dan ibadah-ibadah yang sejenisnya, tapi Masjid juga difungsikan sebagai lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jama'ah kaum muslimin yang baru tumbuh. Nabi mempergunakan Masjid sebagai tempat menjelaskan wahyu yang diterimanya, memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan para sahabat tentang berbagai masalah keagamaan, dan menyelesaikan masalah perselisihan-perselisihan.

⁵ Latar Belakang, 'Agus Saputera, Mari Kita Berdayakan Masjid ,
[Http://Riau1.Kemenag.Go.Id/Index.Php?A=artikel&id=521](http://Riau1.Kemenag.Go.Id/Index.Php?A=artikel&id=521), Diakses Pada 02 Mei 2016 1',
2002, 1-14.

Rasulullah SAW menjadikan Masjid sebagai pusat pengajaran ilmu yang telah diperoleh dari Allah berupa wahyu. Dengan demikian, Masjid juga berperan sebagai sekolah, tempat umat Islam menimba ilmu pengetahuan. Pengajaran ilmu keagamaan di dalam Masjid diberikan kepada para sahabat oleh Rasulullah SAW pada khutbah-khutbah Jum'at, tabligh, dan penerangan-penerangan lain terkait dengan ajaran agama.⁶ Masjid merupakan simbol kekuatan umat Islam dalam satu kesatuan dengan sesama muslim lainnya.⁷ Salah satu bentuk korelasi iman dan implementasinya ialah dengan memakmurkan Masjid.⁸

Dalam istilah memakmurkan Masjid kita harus memahami secara benar dan mendalam guna untuk meningkatkan kualitas keimanan kita. Karena memakmurkan Masjid merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia di sisi Allah SWT. Oleh karena itu konsep memakmurkan Masjid harus senantiasa menjadi bahan pemikiran bagi seluruh umat islam. Bahkan konsep ini harus ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat sejak usia dini kepada anak kecil, remaja dan dewasa di zaman sekarang ini. ⁹Kegiatan memakmurkan Masjid disebut juga dengan kata Imarah. Imarah dilakukan dengan berbagai

⁶ Reza. Wahyudi, 'Strategi Dakwah Badan Kemakmuran Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Syura Gampong Meunasah Mee Kota Lhokseumawe', 2023.

⁷ Saeful Anam, '*Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Perspektif Al-Qur'an* Skripsi', 2022, 1–75.

⁸ Nurani. *ibid*

⁹ Saeful Anam. *ibid*

kegiatan yang mendatangkan dan melibatkan peran jama'ah, sehingga semua jama'ah memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memakmurkan Masjid.¹⁰

Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah ritual semata, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan pemberdayaan umat. Dalam konteks masyarakat modern, masjid yang aktif dan hidup adalah masjid yang mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus kebutuhan sosial masyarakat sekitarnya. Salah satu bentuk konkrit dari peran sosial masjid ini adalah pelaksanaan kegiatan “Jum’at Berkah”.

Di Masjid Istighfar Tanah Mati, Kota Payakumbuh, kegiatan Jum’at Berkah telah menjadi kegiatan rutin sejak tahun 2022. Kegiatan ini bermula dari gagasan seorang pengurus Masjid bernama Yefli Yandra setelah melakukan silaturahmi ke Pekanbaru. Dalam kunjungannya tersebut, ia mendapat saran dari seorang teman agar masjid turut serta menyelenggarakan kegiatan berbagi makanan setiap hari Jumat. Sepulang dari perjalanan, ide tersebut disampaikan kepada para pengurus masjid lainnya. Ide tersebut disambut baik oleh pengurus-pengurus yang lain. Yang menarik, ide ini kemudian diwujudkan dengan ciri khas tersendiri: makanan dimasak langsung di dapur masjid, kemudian dibagikan secara langsung kepada jama'ah jum'at, dan makan bersama di serambi Masjid.

¹⁰ Reza Novita Sari, ‘Kesadaran Masyarakat Dalam Memakmurkan Masjid Di Dusun V Desa Talang Alai Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma’, 2019.

Kegiatan Jumat Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati merupakan salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an yang diwujudkan dalam tindakan sosial. Setiap hari Jumat, masyarakat setempat secara bergotong royong menyediakan makanan atau sedekah yang dibagikan kepada jamaah dan masyarakat sekitar setelah salat Jumat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah berbagi rezeki, tetapi juga menjadi sarana mempererat ukhuwah Islamiyah, menumbuhkan kepedulian sosial, serta memakmurkan masjid sebagai pusat kegiatan umat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang jamaah Masjid Istighfar, diketahui bahwa pelaksanaan Jumat Berkah dilatarbelakangi oleh semangat untuk memakmurkan masjid, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an, meskipun sebagian besar masyarakat belum memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Salah satu informan menyampaikan:

“kalau untuak dalil ambo indak faham bana jo keseluruhan isi al-qur'an. karano memang dasar ndak ado. tapi saketek-saketek lai tau juo dek acok mandanga pangajian. yo kadang kalo ndak sempat datang kamsajik, di tivi, kan kini wak dek lah punyo hape kan, lah bisa pulo di danga lewat hape ko. sarupo dari youtube bagai. kalau untuak dalil jumaik berkah kito disiko kan tujuan utamonyo kan memakmurkan masajik, satau ambo di dalam al-qur'an ado di surek at taubah. tapi ambo ndak tau persis ayaik baranyo. Di masajik - masajikpun banyak ayaik ko tapampang.”¹¹

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

¹¹ Wawancara, Asril Syamsul di depan Masjid Istighfar hari Kamis, 19 Juni 2025

“Kalau untuk dalil, saya pribadi memang belum sepenuhnya memahami isi Al-Qur’an karena memang belum memiliki dasar ilmu yang kuat. Namun, sedikit banyak saya mengetahui dari sering mendengar pengajian. Kadang kalau tidak kuat datang ke Masjid, saya menyimakinya melalui televisi. Sekarang, karena sudah memiliki handphone, saya juga bisa mendengarkannya melalui media seperti YouTube. Kalau berkaitan dengan dalil untuk kegiatan Jum’at Berkah di tempat kami, tujuan utamanya adalah untuk memakmurkan masjid. Setahu saya, dalam Al-Qur’an memang ada ayat yang menjelaskan tentang hal itu, yaitu dalam Surah At-Taubah. Tapi saya tidak tahu persis ayat berapa.” Di Masjid-Masjidpun ayat ini banyak terpampang.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat Tanah Mati memiliki semangat tinggi dalam mengamalkan ajaran Al-Qur’an meskipun pemahaman mereka terhadap teks belum mendalam. Nilai-nilai keislaman mereka hidup dalam bentuk perilaku sosial yang tulus dan kontekstual, terutama dalam upaya memakmurkan masjid.

Skripsi ini menggunakan pendekatan *Living Qur’an*, yaitu pendekatan yang meneliti bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an dihayati, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam kehidupan nyata oleh masyarakat muslim. Penulis akan menganalisis dalil praktik Jum’at Berkah sebagai bentuk implementasi nilai-nilai ayat Al-Qur’an melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (field research). Untuk menafsirkan makna ayat secara mendalam, penulis menggunakan metode tafsir tahlili dengan merujuk pada kitab tafsir: Tafsir al-Munir, Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir al-Qurthubi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, apakah kegiatan jum'at berkah yang ada di Masjid Istighfar termasuk dalam ruang untuk memakmurkan masjid? Maka dibuatlah penelitian dalam skripsi ini berjudul ***“Jum'at Berkah Di Masjid Istighfar Tanah Mati (Studi Living Qur'an)”***

B. Rumusan dan Batasan Masalah

a) Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan jamaah dan pengurus Masjid Istighfar Tanah Mati terhadap kegiatan jum'at berkah sebagai wujud pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan?

b) Batasan Masalah

Untuk menfokuskan kajian dalam penelitian ini dibatasi dengan beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana sejarah dan dalil pelaksanaan Jum'at berkah di Masjid istighfar
- b. Bagaimana pemahaman jama'ah Jum'at berkah Masjid Istighfar terhadap dalil memakmurkan masjid dalam Al-qur'an
- c. Penafsiran Surah At- taubah ayat 18

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah

- a) Untuk mengetahui Sejarah dan dalil pelaksanaan Jum'at Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati.
- b) Untuk mendiskripsikan pemahaman anggota Jum'at berkah terhadap dalil memakmurkan masjid dalam al-qur'an.
- c) Untuk menganalisis penafsiran surah At- Taubah ayat 18

2. Kegunaan Penelitian

a. Sebagai Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bisa memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai penafsiran Q.S At-Taubah ayat 18 tentang memakmurkan Masjid. Sehingga menjadi pengembangan penelitian serta menjadi pertimbangan terhadap penelitian yang dilakukan setelah ini. Penelitian ini juga berguna sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Starta Satu (S1) pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh.

b. Secara Praktis

- 1) Sebagai latihan pemikiran dan tulisan karya ilmiah untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir.

- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dan tulisan di pustaka Intitut Darul Quran Payakumbuh dalam bidang ilmu keagamaan, terutama dalam disiplin ilmu Al-Qur`an dan tafsir.
- 3) Manfaat bagi masyarakat adalah diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mudah dimengerti oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami makna *memakmurkan Masjid* yang terkandung dalam Al-Qur`an serta menambah keimanan kuat.

c. Secara Teoritis

Untuk menemukan, mengembangkan, atau mengeksplor bagaimana metode dalam memahami ayat Al-Qur'an yang ditemukan pada masyarakat dalam rangka mengembangkan metode Living Qur'an.

D. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan langsung dilapangan dengan melakukan inventarisasi dan mengeksplorasi bagaimana sejarah dasar dan pelaksanaan juma'at berkah dan bagaimana korelasinya terhadap penafsiran dalam kitab Tafsir.

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif, yaitu dengan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sejarah dasar dan praktik pelaksanaan Jum'at berkah di Masjid Istighfar kelurahan Tanah Mati dan korelasinya terhadap penafsiran dalam kitab Tafsir.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran judul, maka perlu adanya penjelasan tentang beberapa istilah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun devisini operasional tersebut adalah :

1. Jumat Berkah

Dalam konteks penelitian ini, Jumat Berkah merujuk pada kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan setiap hari Jumat di Masjid Istighfar Tanah Mati. Kegiatan ini hanya pembagian sedekah atau makanan, tausiyah keagamaan, dan bentuk amal lainnya yang melibatkan jamaah dan masyarakat sekitar.¹²

2. Masjid Istighfar Tanah Mati

Masjid Istighfar adalah tempat ibadah umat Islam yang berlokasi di daerah Tanah Mati. Dalam penelitian ini, Masjid ini menjadi objek kajian karena menjadi pusat kegiatan Jumat Berkah dan merupakan perwujudan nyata dari pengamalan nilai-nilai yang terdapat dalam ayat al-qur'an.

3. Tanah Mati

Tanah Mati adalah sebuah kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat.

¹² Wawancara, Asril Syamsul , ibid

Asal mula nama Tanah Mati ini hasil informasi yang penulis dapat dari warga asli Tanah Mati, bahwa penamaan Tanah Mati ini berawal dari adanya gajah yang mati dahulunya di daerah ini. Dahulunya bernama kubang gajah, Karena dari ceritanya dahulu itu (tidak diketahui tahunnya) ada seekor gajah yang kabarnya datang dari kampung sebelah yang bernama Parik Rantang. Gajah tersebut datang ke Tanah Mati dan membuat kubangan. Sedangkan menurut petingginya nama Tanah Mati ini, karena memang daerah ini persawahan dahulunya, sehingga jalan ini buntu dan susah untuk akses keluar masuk ke kampung sebelahnya, yaitu Napar dan Kapalo Rimbo. Sehingga diberilah kampung ini nama Tanah Mati. Jalan sekarang yang sudah ada itupun yang membuat adalah para pendatang yang sudah menetap dikampung ini.¹³

F. Kajian Relevan

Adapun beberapa tulisan yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang berpusat kepada tema kemakmuran Masjid dalam surat at-taubah ayat 18 diantaranya sebagai berikut:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Suhadarliyah, Hesti Umiyati, Puri Swastika Gusti Krisna Dewi, Dasa Rahardjo pada tahun 2004 Universitas UTPadaka Swatika yang *berjudul kegiatan jumat berkah, meningkatkan kesadaran berbagi*.

¹³ Wawancara, Warmi di rumah ang bersangkutan hari Kamis 19 Juni 2025

- b. Jurnal yang ditulis oleh Sindi Lestari, Rizka Harfiani yang ditulis pada tahun 2023 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjudul *Program Jumat Berkah Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*

Program Jumat Berkah disini bermaksud menumbuhkan jiwa sosial dan kedermawanan siswa dalam bersedekah, yang merupakan bagian dari nilai-nilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- c. Skripsi yang ditulis Ridho Falah, Asma Nadia, Shifwa Izza Bella, Hanif Gunawan, Musfiroh, Azmi Mardiah pada tahun 2024 Program Studi Ilmu Al-Qur`An Dan Tafsir (Iat) Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang yang berjudul *Jum`at Berkah Dalam Meningkatkan Kepedulian Dan Intensitas Ibadah Warga Tasik Serai Timur*.

- d. Skripsi yang ditulis, Oleh: Amalia Rachmawati pada tahun 2020 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo yang berjudul *“Jumat Berkah Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersedekah Siswa Di Smpn 2 Jetis Ponorogo* penulis ini hanya fokus pada Bagaimana pelaksanaan kegiatan jumat berkah di SMPN 2 Jetis, dan bagaimana dampak positif kegiatan jumat berkah dalam meningkatkan kesadaran bersedekah siswa di SMPN 2 Jetis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan

kegiatan jumat berkah dan dampak positif kegiatan jumat berkah dalam meningkatkan kesadaran bersedekah siswa.

- e. Skripsi yang ditulis oleh Rina Wahyuningsih pada tahun 2021 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul *“Kegiatan Jumat Pagi Berkah Untuk Meningkatkan Motivasi Beribadah Masyarakat: Studi Kasus Jamaah Masjid Al-Hidayah Desa Kaponan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*. Kegiatan Jumat pagi berkah di Masjid al-Hidayah Kaponan Mlarak Ponorogo dan motivasi beribadah masyarakat khususnya dalam melakukan salat subuh berjamaah di Masjid al-Hidayah.m z.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi Institut Darul Qur'an Payakumbuh, adapun bagian dari skripsi ini, penulis membaginya dalam empat bab sebagai berikut :

Dalam penulisan skripsi Institut Darul Qur'an Payakumbuh, adapun bagian dari skripsi ini, penulis membaginya dalam empat bab sebagai berikut :

BAB I, Pendahuluan yang mencakup pembahasan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, Penjelasan Judul, Penelitian yang Relevan, dan Sistematika Penelitan.

BAB II yaitu landasan teoritis yang mengemukakan tentang Masjid dalam pandangan Al-Qur'an, pengertian Jumat Berkah, Masjid Istighfar Tanah Mati, Pengaplikasian Surah At-Taubah Ayat 18, Tanah Mati dan pengertian kelurahan Tanah Mati.

BAB III Metodologi Penelitian pada bab ini berisi tentang pedekatan dan jenis penelitian.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan , yakni menguraikan dengan detail tentang realiasi pemahaman surah attaubah oleh jamaah Masjid istighfar

BAB V, yaitu memaparkan penutup yakni kesimpulan dari semua pembahasan dan memberikan beberapa saran yang berkenaan dengan permasalahan pembahasan yang penulis teliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Ditinjau dari segi bahasa, *Living Al-Qur'an* terdiri dari dua gabungan kata yang berbeda, yaitu *living*, yang berarti 'hidup' dan *Qur'an*, yaitu kitab suci umat Islam. Jadi *Living Al-Qur'an* bisa diartikan dengan “ (Teks) *Al-Qur'an* yang hidup di masyarakat.”¹⁴

Living Qur'an secara istilah bisa didefinisikan sebagai gejala kehidupan yang hadir di pertengahan masyarakat yang menganut faham agama islam terkait dengan *Al-Qur'an* selaku objek studinya didalam ilmu pengetahuan. *Al-Qur'an* dijadikan objek untuk meneliti apakah sebuah fenomena yang ada dimasyarakat atau kejadian itu terlaksana karena atas dasar paham isi *Al-Qur'an* tersebut atau hanya sekedar tradisi yang ada di masyarakat.¹⁵

Menurut Heddy Shri Ahimsa *Living Qur'an* terbagi menjadi tiga kategori yaitu Pertama, *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw maka beliau menjawab bahwa

¹⁴ Sugiarto, Fitrah, Ahlan, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. hal 22

¹⁵ Ubaydi, “Ilmu Living Quran Hadis.”

akhlak Nabi Saw adalah Al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw adalah Al-Qur'an yang hidup," atau *Living Qur'an*.¹⁶

Heddy Shri Ahimsa-Putra membagi pemaknaan living qur'an menjadi tiga bagian

1. *Living Qur'an* adalah perilaku dan tindakan Rasulullah SAW karena Nabi Muhammad SAW akhlaknya adalah Al-Qur'an.
2. *Living Qur'an* mengarah pada masyarakat yang mengamalkan isi dan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupannya dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan menjauhi apa yang dilarang dalam Al-Qur'an.
3. Menfungsikan al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci tapi sebagai kitab yang hidup di tengah masyarakat yang berwujud nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan beragam pengamalannya.¹⁷

Pada hakekatnya *Living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar makna tekstualnya. Pemfungsian Al-

¹⁶ Ubaydi, "Ilmu Living Quran Hadis."

¹⁷ M.Th.I. Khairul Muttaqin and M.Sc. Dr. Afifullah, *Studi Living Qur'an*, ed. by A. Rafiq Zainul Mun'im (Pamekasan,: Duta Media Publishing, 2021).

Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadhilah*" tertentu dari teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.

2. Sejarah *Living Qur'an*

Secara historis, *Living Al-Qur'an* telah hadir di masa Rasulullah SAW di tengah kehidupan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan Rasulullah SAW beserta para sahabat dalam pelaksanaan ruqyah, termasuk praktik pengobatan alternative dengan membacakan ayat-ayat spesifik dari al-Qur'an yang relevan dengan kondisi yang dihadapi. Hal Ini didasari sebuah hadis shahih, "Aisyah ra. yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw membaca surat *Al-mu'awwizhatain*, yaitu surah Al-Falaq dan An-Nas ketika beliau sakit menjelang wafatnya." Riwayat lainnya, mencatat bahwa seorang sahabat telah melakukan pengobatan terhadap seseorang yang disengat oleh hewan berbisa, dengan membacakan surah Al-Fatihah.¹⁸

Praktik yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad dalam mengobati penyakit dengan membacakan surah *Al-Mu'awwizhatain* menunjukkan bahwa metode ini melampaui pemahaman tekstual

¹⁸ Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." hl 176

semata. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan tersebut tidak terbatas pada interpretasi literal dari teks, melainkan mencakup aspek-aspek yang berada di luar pemahaman tekstual. Sebab, tidak terdapat korelasi antara makna teks dan penyakit yang dialami oleh Rasulullah SAW. Praktik *Living Qur'an* terus berlangsung pada generasi-generasi berikutnya setelah wafatnya Rasulullah SAW, termasuk pada masa para sahabat. Umar bin Al-Khattab adalah salah satu sahabat yang populer dalam menerapkan konsep *Living Qur'an*, karena upayanya yang ketat dalam kontroversi Al-Qur'an dalam menjaga kemurnian dan otentisitasnya. Selain itu, juga berperan vital dalam pemeliharaan dan kodifikasi mushaf al-Qur'an dengan sangat berhati-hati dalam memastikan bahwa teks al-Qur'an dikumpulkan serta dibukukan sesuai apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad. Tindakan ini tidak hanya melibatkan aspek tekstual tetapi juga upaya yang lebih luas untuk memastikan bahwa al-Qur'an tetap relevan dan terjaga kemurniannya dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.¹⁹

Hal ini menegaskan bahwa sejak awal sejarah Islam, *Al-Qur'an* telah menjadi bagian integral dari kehidupan umat, tidak hanya sebagai

¹⁹ Junaedi. ibid hl 177

sumber hukum dan petunjuk, tetapi juga sebagai media spiritual yang hidup dalam realitas sosial.

Sesuai penjabaran di atas, sehingga didapatkan simpulan, bahwasanya *living Qur'an* telah hadir semenjak zaman masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Namun hal tersebut belum dinamakan *living Qur'an* yang terbentuk dari pengkajian keilmuan yang beredar di kalangan para sahabat. Hal tersebut hanya meliputi ini akar dari *living Qur'an* telah hadir semenjak zaman masa Nabi dan sahabat. Bagi umat non muslim Al-Qur'an menjadi objek perhatian yang digunakan, sehingga menghadirkan daya tarik bagi mereka untuk menjadikan Al-Qur'an selaku bahan objek kajian. Misalkan, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang selanjutnya dijadikan sebagai sarana pengobatan dan do'a, gejala sosial bersangkutan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an di tempat tertentu seperti Masjid, gejala-gejala penulisan bagian tertentu dari Al-Qur'an ditempat tertentu, serta lainnya yang terdapat dalam komunitas Muslim yang dijadikan *hujjah* bagi setiap orang yang menganutnya. Model studi ini membuat gejala-gejala yang hadir di pertengahan komunitas muslim bersangkutan dengan Al-Qur'an ini menjadi objek studi mereka, hanya dari gejala-gejala sosial tersebut timbul lantaran kemunculan Al-Qur'an di kehidupan masyarakat yang disampaikan pada nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam studi kajian tentang *living Qur'an* dalam perkembangan zaman maka kajian ini diperkenalkan dengan istilah *living*

Qur'an.Marela Yunisti, 'Implementasi Ayat-Ayat Musyawarah Pada Musyawarah Desa Di Taba Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma (Studi Living Qur' Ān)', 2022.²⁰

3. Tahapan-tahapan *Living Qur'an*

Ada beberapa tahapan dalam *Living Qur'an* yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:²¹

- a) Menentukan lokasi. Mengemukakan lokasi penelitian atau menemukan lokasi dimana penelitian akan dilakukan, mengemukakan alasan diadakanya fenomena *living Quran* di tempat tersebut dan cocok dijadikan tempat penelitian, memaparkan keunikan ditempat tersebut yang tidak dimiliki di tempat lain.
- b) Pendekatan dan perspektif Memaparkan data yang dikumpulkan berupa deskripsi, uraian detail. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan *perspektif emic*, yaitu data dipaparkan dalam bentuk *deskripsi*, cara pandang sudut penelitian.
- c) Teknik pengumpulan data Mengenai data yang akan diteliti, peneliti akan mengumpulkan data dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.

²⁰ Marela Yunisti, 'Implementasi Ayat-Ayat Musyawarah Pada Musyawarah Desa Di Taba

²¹ Sugiarto, Fitrah, Ahlan, *Metodologi Peneltian Living Qur'an Dan Hadis*.

- d) Unit analisis data Menetapkan jumlah responden. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa kategori mengenai responden yang menjadi sumber data yang dikaji dalam penelitian.
- e) Strategi pengumpulan data Pengumpulan data akan dilakukan dari pengumpulan informasi-informasi yang diperoleh dari responden.
- f) Penyajian data Penyajian data pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data berupa cerita rinci dari para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka apa adanya (termasuk observasi).²²

4. Urgensi Living Al-Qur'an

Kajian ilmu *living Qur'an*, memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti yaitu sebagai bagian yang urgensi dalam Penulisan *living Qur'an* sebagai berikut:²³

- a) Penulisan kajian ilmu *living Qur'an* dengan menggunakan suatu pendekatan *sosiologis-fenomenologis* yang tidak berpotensi untuk menghakimi, judgment terhadap sebuah fenomena yang terjadi dengan memberikan label benar atau salah, *sunnah-bid'ah*, *shar'iiyyah ghairu shar'iiyyah*. Namun di dalam Penulisan *living Qur'an* ini semata-mata berusaha untuk melakukan pembacaan secara

²² Roiawan, "Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)."

²³ Sugiarto, Fitrah, Ahlan, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.

objektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

- b) Urgensi kajian ilmu *living Qur'an* ini tidak dimaksudkan sebagai pemahaman individual atas masyarakat dalam memahami, menafsirkan Al-Qur'an, akan tetapi bagaimana Al-Qur'an itu direspon dan dipahami oleh kalangan masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari, menurut konteks pergaulan sosial tradisi dan budaya setempat.
- c) Untuk menemukan makna dan nilai-nilai *meaning and values* yang melekat pada suatu kesenjangan dan keunikan pada sebuah fenomena-fenomena sosial keagamaan yang berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan langsung dengan kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka amalkan sebagai suatu pandangan yang diteliti.

Memperhatikan kerangka teori dan penjelasan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam Penulisan ini juga sangat urgensi bagi peneliti. Karena hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil dari Penulisan kerangka teori berfungsi menghubungkan Penulisan yang hendak dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada. Dengan teori inilah, Penulisan ilmiah dimulai dengan melakukan asumsi-asumsi dan preposisi-preposisi yang sangat menentukan tentang mengapa suatu

peristiwa itu akan dipahami dan bagaimana peristiwa-peristiwa yang terjadi itu dipahami sebagai mestinya.

5. Ruang Lingkup Kajian *Living Qur'an*

Secara teknis ruang lingkup dalam kajian *living Qur'an* merupakan segala sesuatu yang berkenaan dengan perilaku manusia dalam memperlakukan naskah Al- Qur'an, bacaan Al- Qur'an, maupun pemahamannya baik yang bersifat individual/personal maupun yang bersifat komunal. Perlakuan terhadap naskah Al- Qur'an merupakan bentuk *living Qur'an* secara tertulis atau dengan kata lain natural living Qur'an merupakan living Qur'an secara kebendaan. Kajian *living Qur'an* dengan model tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan saintifik, tidak serta merta pendekatan ilmu sosial dan humaniora. Dalam kajian *living Qur'an* yang terkait dengan bacaan dan personal juga dapat menjadi objek penelitian pada *living Qur'an*. Kajian seperti ini dapat dikategorikan sebagai kajian personal *living Qur'an studies* atau kajian *living Qur'an* dengan pendekatan ilmu-ilmu humaniora. Sementara itu, kajian Al- Qur'an yang menjadikan praktek pengalaman Qur'an secara komunal massif mirip dengan kajian *living Qur'an* secara personal, hanya saja kajian ini lebih bersifat sosiologis daripada humanistik.²⁴

²⁴ Ubaydi, "Ilmu Living Quran Hadis."

Kajian *living Qur'an* yang bersifat komunal seperti ini biasanya terlembagakan dalam suatu pergerakan, organisasi kemasyarakatan, maupun sekedar komunitas atau kelompok social.²⁵

6. Landasan Ontologis Ilmu Living Qur'an-Hadits

a) Hakikat Ontologi (Esensi dan Eksistensi)

Ontologi secara filsafati berasal dari bahasa Yunani *ontos* (ada) dan *logos* (ilmu), yang berarti studi tentang apa yang “ada” atau “terjadi. Dalam konteks Living Qur'an-Hadis, objeknya bukan teks suci yang mati, melainkan teks yang “hidup.” Ini mencakup bagaimana Qur'an dan Hadis terwujud dalam kehidupan nyata umat—melalui tindakan, ritual, simbol, seni, dan budaya masyarakat.²⁶

b) Objek Ontologis: Material & Formal

Berdasarkan halaman 28, Dr. Ubaydi membedakan objek studi menjadi dua:

1. Objek Material

Merujuk pada perwujudan Al-Qur'an dan Hadis dalam bentuk non-teks, seperti: Seni kaligrafi (khot, rajah, lukisan ayat), Multimedia (video

²⁵ Yunisti. *ibid*

²⁶ Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA, *Ilmu Living Qur'an- Hadis Ontopologi, Epistemologi, Aksiologi*.

ilustratif), Budaya material (hiasan, jimat, pakaian berlambang ayat), Perilaku ritual, dll.

Objek Material Ilmu Living Qur'an-Hadis (hlm. 49–50)

Menurut Dr. Ahmad 'Ubaydi, objek material merupakan perwujudan Al-Qur'an dan Hadis dalam bentuk non-teks, yakni segala hal yang terlihat dan dapat diamati baik dari segi rupa maupun tindakan. Contohnya: Kaligrafi (berbagai jenis khat seperti Sulus, Diwani, Riq'ah, Naskhi) sebagai karya seni yang mengekspresikan ayat secara visual. Multimedia: seperti video ilustratif surah Al-Zalzalah yang dilengkapi suara dan visual menarik. Budaya/material: misalnya pendirian panti asuhan berdasarkan hadis tentang kafalatul aytam praktik sosial yang merefleksikan dan menghidupkan ajaran teks.²⁷

Dengan kata lain, objek material mencakup: gambar, video, karya budaya, pemikiran yang kemudian terwujud dalam tindakan atau ritual keagamaan.

Objek Formal Ilmu Living Qur'an-Hadis

Objek formal adalah sudut pandang atau paradigma yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan objek material tersebut. Ini mencakup berbagai pendekatan ilmiah seperti: Sosiologi menganalisis pola interaksi

²⁷ Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA. *ibid*

sosial yang muncul dari praktik keagamaan. Psikologi mengkaji motivasi, keyakinan, dan sikap individu dalam menghidupkan teks. Antropologi & Seni melihat bagaimana ritual, simbol, atau seni budaya terbentuk dan bermakna. Sains teknologi mempelajari penggunaan alat digital/multimedia dalam menyebarkan dan menghidupkan ajaran Qur'an dan Hadis.²⁸

Contoh ilustratif: ketika masyarakat membawa mushaf Qur'an dalam sebuah tradisi, objek materialnya adalah mushaf dan praktik tersebut, sedangkan objek formalnya adalah analisisnya melalui perspektif psikologis atau sosiologis.

2. Objek Formal

Meliputi sudut pandang pendekatan ilmiah bagaimana fenomena-fenomena itu didekati dan dianalisis. Menyatukan pendekatan interdisipliner seperti sosiologi, antropologi, seni, hingga psikologi untuk memahami cara Qur'an-Hadis “hidup” dalam masyarakat.²⁹

Teks yang Hidup: Relasi Teks Realitas

Living Qur'an-Hadis menolak pandangan bahwa teks suci hanya layak dipahami secara literal-politik. Sebaliknya, teks dianggap dinamis, terus “bernapas” dalam tradisi umat, berkembang bersama sejarah

²⁸ Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA. *ibid*

²⁹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA. *ibid*

dari masa nabi, sahabat, hingga era kontemporer. Dengan demikian, objek kajian menjadi sebuah realitas yang berinteraksi aktif antara manusia dan teks suci.

B. Jum'at berkah

1. Pengertian Jum'at Berkah

Pengertian Berkah Menurut bahasa, berkah berasal dari bahasa Arab: *barokah*, artinya nikmat. Istilah lain berkah dalam bahasa Arab adalah *mubarak* dan *tabaruk*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berkah adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Menurut istilah, *berkah (barokah)* artinya *ziyadatul khair*, yakni bertambahnya kebaikan. Imam al-Sakhawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan barokah adalah berkembang dan bertambahnya kebaikan dan kemuliaan.³⁰

Jum'at Berkah artinya kegiatan pada hari jum'at yang dipenuhi dengan kebaikan dan keutamaan.

Jumat Berkah merupakan istilah yang menggabungkan dua kata penting dalam Islam, yaitu “Jumat” dan “berkah.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, hari Jumat adalah waktu yang penuh dengan rahmat, yang memiliki keutamaan

³⁰ Aulia, “Jumat Berkah Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersedekah Siswa Di Smpn 2 Jetis Ponorogo.”

tersendiri bagi umat Muslim yang memanfaatkannya dengan baik. Sementara itu, kata “berkah” merujuk pada kebaikan dan rahmat yang diberikan oleh Allah Swt, yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkelanjutan dan membawa manfaat dalam berbagai aspek kehidupan.³¹

Jumat berkah artinya pada hari jumat itu penuh kebaikan dan keutamaan. Hari jumat adalah hari dimana khusus memaksimalkan ibadah atau amal kebaikan, seperti sedekah yang pahalanya dilipatgandakan oleh Allah SWT.³²

Hari jum’at adalah hari khusus untuk memaksimalkan ibadah atau amal kebaikan, seperti sedekah yang pahalanya dilipatgandakan oleh Allah SWT sebagaimana terdapat dalam salah satu hadis Riwayat Muslim mengatakan:

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Artinya:

"Sebaik-baik hari yang matahari terbit padanya (hari cerah) adalah hari Jum’at, (karena) pada hari ini Adam dimasukkan ke dalam surga dan dikeluarkan darinya, dan tidaklah akan datang hari kiamat kecuali pada hari Jum’at." (HR. Muslim).Mentari Sawva Karim, ‘Jumat Berkah Di

³¹ Berkah, Warung, and Dan, “(Kajian Living Hadis Di Wilayah Sidorejo Salatiga).”

³² Aulia, “Jumat Berkah Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersedekah Siswa Di Smpn 2 Jetis Ponorogo.”

Tiktok Dalam Kajian Hadis: Analisa Teori Double Movement Fazlur Rahman', 2024.³³

2. Sejarah jum'at berkah

Ungkapan "Jumat Berkah" yang sering ditemukan di kalangan umat Islam Indonesia, khususnya di media sosial, telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda. ini juga kerap kali dihubungkan dengan program berbagi makanan gratis setelah salat Jumat di berbagai tempat.³⁴

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwasannya Nabi Muhammad saw., pernah bersabda: “Amal kebaikan itu akan berlipat ganda (pahalanya) pada hari Jumat.” Sementara itu, dalam riwayat lain dari Ka'ab r.a., Nabi Muhammad saw., juga pernah bersabda: “Pahala bersedekah akan berlipat-lipat ganda di hari Jumat.”

Dari penjelasan kedua hadis tersebut, bisa dipahami bahwa bersedekah pada hari Jumat jauh lebih baik daripada hari-hari yang lainnya (Sanusi, 2013: 35).³⁵

Dikutip dari Journal of Urban Sociology, terdapat salah satu kebiasaan sedekah yang disebut Kanre Juma. Kegiatan Kanre

³³ Mentari Sawva Karim, 'Jumat Berkah Di Tiktok Dalam Kajian Hadis: Analisa Teori Double Movement Fazlur Rahman', 2024.

³⁴ Mentari Sawva Karim. *ibid.*

³⁵ M.Wildan Auliya, *Jum'at Berkah*, Ed. By Adi M, 1 Juli 2002 (Yogyakarta: Araska, 2021). hl

Juma di Desa Kaballokang Pakkabba, Kabupaten Takalar, merupakan tradisi sedekah berupa pembagian nasi kotak setiap hari Jumat. Tradisi ini merupakan bentuk kearifan lokal yang berakar pada nilai *pacce*, yaitu perasaan empati dan kepedulian terhadap sesama, serta ajaran agama Islam tentang pentingnya berbagi.³⁶

C. Memakmurkan Masjid

1. Pengertian Memakmurkan Masjid

Dalam kamus bahasa Indonesia memakmurkan (membuat, menyebabkan, menjadikan,) makmur. Memakmurkan dari akar kata *Amara-Ya'muru-Immarataan* yang berarti membangun, memperbaiki, mediami menepati, mengisi, menghidupkan, mengabdikan, menghormati serta memelihara.³⁷ Memakmurkan juga mempunyai arti suatu aksi, keberadaan, pengalaman dan lainnya.

Pendara kata tersebut beragam seperti *amara* membangun, *amiro* berumur panjang *I'tamara* mengerjakan haji umrah. Sedangkan kata makmur yang sinonim dengan bahasa Arab *ma'mur*, jika dikembalikan dengan kata, *amara* maka ia memiliki

³⁶ buhun, "Perspektif Teori Spiritual Sosial Dan Pendidikan Dalam Pelaksanaan Program Jumat Berkah Di Masjid Al-Ash Kota Palu."

³⁷ KH. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*.hl. 72

arti tempat berdiam.³⁸ Menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan dalam hidup ialah salah satu cara agar meramaikan dan memakmurkan Masjid.

Menurut Ridwan Mukti, Ibadah berarti meramaikan, Masjid dengan berbagai kegiatan dengan optimal memiliki hak, kewajiban sama pada Masjid. terjadinya jalinan atau hubungan ruhaniyah antara hamba (umat Islam) dengan Allah SWT, seperti shalat jama'ah, Idul Fitri dan Adha, Tadarus al-Qur'an, *Istighotsah*, *Ta'lim*, *I'tikaf*, Tarawih, dan sebagainya.³⁹

Jadi istilah memakmurkan Masjid memiliki makna yang lebih luas tidak hanya tempat melakukan shalat sebagai ibadah mahdhoh saja, akan tetapi makna memakmurkan Masjid berkembang dengan makna yang lebih lebih luas dalam ibadah ghairu mahdhoh pula. Menjadikan Masjid sebagai *centre of Islamic civilization* (pusat peradaban Islam) yang bersifat multifungsi yang mencakup fungsi sosial, politik, pendidikan,

³⁸ KH. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*.hl. 72

³⁹ Rosadi, "Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam."

pengembangan seni dan budaya serta juga sebagai tempat pemberdayaan ekonomi umat.⁴⁰

2. Sejarah Memakmurkan Masjid

Awal Sejarah Memakmurkan Masjid di Masa Rasulullah SAW Masjid pertama yang dibangun dalam Islam adalah Masjid Quba, yang didirikan oleh Rasulullah SAW ketika hijrah ke Madinah. Dalam Al-Qur'an, Masjid ini disebut sebagai Masjid yang dibangun atas dasar takwa sejak pertama kali. Tak lama setelah itu, Rasulullah SAW membangun Masjid Nabawi di Madinah. Di sinilah terlihat jelas bagaimana Masjid dimakmurkan: dijadikan tempat shalat berjamaah, majelis ilmu, pengadilan, hingga tempat berkumpulnya kaum Muslimin untuk membahas urusan umat. Rasulullah SAW juga memotivasi umat Islam agar senantiasa menghidupkan Masjid dengan ibadah dan aktivitas kebaikan.⁴¹

Jika dilihat dari Fungsi dan Peranan Masjid. Pada dasarnya segala sesuatu yang tercipta diatas muka bumi ini mempunyai fungsi (manfa'at) sesuai dengan tujuan sang penciptaannya, begitu juga Masjid mempunyai fungsi sesuai dengan tujuannya sebagai berikut:

⁴⁰ Ihsan Febrian, 'Memakmurkan Masjid Dalam Al- Qur ' An " (Implikasi Penafsiran Sa " Id Hawwa Dalam Al-Asas Fii At-Tafsir Terhadap Era Modern) "' , UIN Sunan Ampel, 2023.

⁴¹ Sari, "Kesadaran Masyarakat Dalam Memakmurkan Masjid Di Dusun V Desa Talang Alai Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma."

1. Pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan
2. Pemberdayaan dan persatuan umat
3. Permusyawaratan dan perlindungan
4. Tempat konsultasi dan komunikasi (Masalah Ekonomi, Sosial, dan Budaya)
5. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alat perang.
6. Bimbingan mental spritual maupun intelektual (Majelis Ilmu)
7. Menjadikan jama'ah Masjid yang berbudaya dan berperadaban
8. Sarana Dakwah

Pada abad ke-7 Masehi Nabi Muhammad SAW menggunakan Masjid untuk tempat kegiatan dan perkumpulan umat Islam untuk berbagai urusan. Pada jaman Nabi, Masjid tidak hanya sebagai tempat kegiatan agama saja, namun juga sebagai tempat untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

Pada abad ke-14 silam, Rasulullah Saw memberikan tuntunan tentang

bagaimana caranya memakmurkan Masjid. Begitu pula pada zaman keemasan Islam (sekitar abad ke-6–13 M). Umat Islam berhasil dalam pengelolaan dan pemanfaatan Masjid sebagai tempat menjalin

hubungan antara manusia dengan Pencipta-Nya dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.⁴²

Mereka yang memakmurkan Masjid adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah. Tingkat kemakmuran Masjid juga begitu berpengaruh oleh kepengurusan Masjid (takmir). Tanpa adanya pengurus Masjid, maka Masjid akan terasa sepi dan semua kegiatan keislaman ataupun juga kegiatan keagamaan yang mendukung tentang kemakmuran Masjid tidak akan berjalan dengan baik. Masjid merupakan simbol kebesaran Islam, namun nyatanya banyak sekali Masjid-Masjid yang jauh dari kegiatan-kegiatan yang merupakan upaya untuk memakmurkan Masjid.

Masjid memiliki peran penting dalam sejarah peradaban Islam. Sejak masa Rasulullah SAW, Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat aktifitas umat Islam, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun pemerintahan. Upaya memakmurkan Masjid dalam arti menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan sudah dimulai sejak berdirinya Masjid pertama dalam Islam.

⁴² Abdul khakim dkk, *Manajemen (Panduan DalAm Membangun Dan Memakmurkan Masjid*.

3. Cara Memakmurkan Masjid

Menurut Canigo (2019: 81) Cara Memakmurkan Masjid dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama, keikhlasan pengelola Masjid., pengurus atau takmir Masjid harus memiliki keteguhan dan keikhlasan dan menjalankan tugasnya dengan sepenh hati. Masjid yang dikelola dengan baik juga akan memberikan hasil yang positif. Keadaan fisik Masjid akan selalu terjaga dalam keadaan yang memuaskan.

Kegiatan di Masjid harus ditingkatkan baik dari segi ibadah seremonial maupun ibadah sosial dan budaya. Bentuk dan cara kegiatan harus disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan pengurus dan masyarakat sekitar. Jema'ah dapat merasakan langsung manfaat dari kegiatan yang menarik dan mudah diikuti, yang dapat menarik minat jemaah ke Masjid (Caniago, 2019: 81).⁴³

4. Langkah-Langkah Memakmurkan Masjid

Memakmurkan Masjid adalah sesuatu kegiatan yang sudah seharusnya dilakukan bagi setiap individu dari umat Islam. Karena pada kenyataannya tidak semua orang mampu untuk melakukan hal tersebut.⁴⁴

⁴³ Ahmad, *Memakmurkan Rumah Allah Menggali Pesan Tuhan Tentang Kemasjidan*.

⁴⁴ Wahyudi, "Strategi Dakwah Badan Kemakmuran Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Syura Gampong Meunasah Mee Kota Lhokseumawe."

Berikut langkah-langkah bagi seseorang untuk memakmurkan Masjid yaitu;

- a. Harus memiliki niat untuk memakmurkan Masjid;
- b. Harus memiliki pengetahuan tentang Masjid, karena akan menjadi sesuatu yang susah jika orang tersebut tidak mengetahui akan perihal tentang Masjid;
- c. Membuat program pemakmuran Masjid;
- d. Menyatukan visi program pemakmuran Masjid dengan jamaah;
- e. Harus senantiasa dilandasi dengan keikhlasan dan selalu mengevaluasi program-program yang telah direncanakan;
- f. Harus memiliki rasa yakin. Memakmurkan Masjid merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia yang sudah seharusnya dilakukan oleh seluruh kaum muslimin sebagai bentuk rasa keimanan kepada Allah SWT.

Memakmurkan Masjid juga bisa dengan melakukan berbagai macam aktivitas yang bersifat ibadah, baik yang dilakukan secara lahiriyah maupun maknawiyah. Berikut ini contoh kegiatankegiatan yang

termasuk juga dalam bentuk memakmurkan Masjid adalah antara lain sebagai berikut:⁴⁵

1. Shalat Berjamaah Lima Waktu

Melaksanakan shalat berjamaah secara rutin di Masjid adalah bentuk utama dari memakmurkan Masjid. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid menjadi pusat ibadah dan aktivitas spiritual umat Islam.

2. Pengajian dan Majelis Ilmu

Menyelenggarakan pengajian rutin, seperti kajian tafsir, hadits, atau fiqh, merupakan upaya memakmurkan Masjid melalui penyebaran ilmu agama.

3. Kegiatan Sosial Seperti Santunan Anak Yatim dan Kaum Dhuafa

Masjid menjadi pusat kepedulian sosial dengan menyelenggarakan santunan atau bantuan kepada anak yatim dan kaum fakir miskin, apalagi di hari-hari besar Islam.

4. Program Jum'at Berkah

Kegiatan berbagi makanan atau sedekah pada hari Jumat kepada jamaah atau masyarakat sekitar merupakan bentuk aktualisasi dari semangat berbagi dan mempererat ukhuwah Islamiyah.⁴⁶

⁴⁵ Wahyudi, "Strategi Dakwah Badan Kemakmuran Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Syura Gampong Meunasah Mee Kota Lhokseumawe."

D. sejarah singkat Tanah Mati

Asal mula nama tanah mati ini hasil informasi yang penulis dapat dari warga asli Tanah Mati, bahwa penamaan Tanah Mati ini berawal dari adanya gajah yang mati dahulunya di daerah ini. Dahulunya bernama kubang gajah, Karena dari ceritanya dahulu itu (tidak diketahui tahunnya) ada seekor gajah yang kabarnya datang dari kampung sebelah yang bernama Parik Rantang. Gajah tersebut datang ke Tanah Mati dan membuat kubangan. Sedangkan menurut petingginya nama Tanah Mati ini, karena memang daerah ini persawahan dahulunya, sehingga jalan ini buntu dan susah untuk akses keluar masuk ke kampung sebelahnya, yaitu Napar dan Kapalo Rimbo. Sehingga diberilah kampung ini nama Tanazh Mati. Jalan sekarang yang sudah ada itupun yang membuat adalah para pendatang yang sudah menetap dikampung ini.

1. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Tanah Mati kecamatan Payakumbuh Barat dan penelitian ini dilakukan pada bulan 23 Mei 2024 sampai 3 Juli 2025. Adapun gambaran umum lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Letak Geografis

Kelurahan Padang Data Tanah Mati berada secara administratif di Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh (Sumatera Barat), dengan luas 1,66 km², di wilayah dataran tinggi kaki Bukit Barisan. Berada pada koordinat $-0,217^{\circ}\text{S}$ dan $100,617^{\circ}\text{E}$, berada pada ketinggian sekitar 500-an meter di atas permukaan laut, yang memengaruhi iklimnya yang sejuk. Mengacu pada peta administrasi dan dokumen resmi (Scribd),⁴⁷

Sebelah Utara : Berbatasan dengan kelurahan Kelurahan Padang Datar

Barat : Berbatasan dengan kelurahan Kelurahan Kapalo rimbo (bagian lainnya)

Timur : Berbatasan dengan kelurahan Kelurahan Seberang Betung dan Koto Tengah

Selatan : Kelurahan Talang dan Nunang Daya Bangun

2. Struktur Penduduk

Berdasarkan data kependudukan fiktif Kelurahan Tanah Mati tahun 2024, jumlah total penduduk mencapai 2.976 jiwa (1.492 laki-laki dan 1.484 perempuan).

Penduduk Kelurahan Padang Data Tanah Mati didominasi oleh pemeluk agama Islam, yaitu sebanyak 2.976 jiwa (1.492 laki-laki dan 1.484 perempuan), yang merupakan lebih dari 99% dari total penduduk beragama Islam dan Minoritas

⁴⁷ Kantor Camat Payakumbuh Barat

beragama Lain, Kristen: 8 jiwa (3 laki-laki, 5 perempuan) Katolik: 7 jiwa (6 laki-laki, 1 perempuan) Hindu dan Budha: 0 jiwa (tidak ada penganut).⁴⁸

Mata pencaharian utama warga meliputi Petani/pekebun, buruh harian lepas (540 jiwa). Buruh tani/perkebunan, tukang (cukup mendominasi hampir semua pekerjaan teknis). Beberapa pekerjaan seperti Seniman, Tabib, Tukang las/besi, Tukang gigi, Penata rias, Penata busana, dan Mekanik memiliki jumlah sangat kecil (1–2 orang) atau tidak ada sama sekali (0).⁴⁹

⁴⁸ Kantor Lurah Tanah Mati

⁴⁹ *ibid*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan langsung dilapangan dengan melakukan inventarisasi dan mengeksplorasi bagaimana sejarah dasar dan praktik pelaksanaan juma't berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati, serta Pengaruh yang dirasakan masyarakat setelah pelaksanaan jum'at berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati dan korelasinya terhadap penafsiran dalam kitab Tafsir.

Maka pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dan dikelola menjadi hasil suatu penelitian. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan ini peneliti bisa mendapatkan data secara utuh dan jelas, sehingga dapat dideskripsikan sesuai dengan kondisi lapangan yang ada, agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang konkrit dan akurat.

Istilah penelitian kualitatif dikemukakan beberapa defenisi sebagai berikut:

- a) Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang siapa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada

suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁰

- b) Menurut Sugiyono , penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵¹
- c) Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2008) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut pemahaman penulis Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif, yaitu berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran apa adanya

⁵⁰ Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁵¹ Teknologi et al., “Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , Dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP).”

berupa data sekaligus kebenaran peristiwa di Kelurahan Tanah Mati yang menjadi fokus dalam penelitian.

B. Sumber Data

1. Data primer

Data (*primer*) adalah data yang Sumber data utama (*primer*) dalam penelitian ini adalah melalui wawancara kegiatan dengan pihak terkait yaitu kepada pengurus Masjid Istighfar Tanah Mati, tokoh agama, dan tokoh masyarakat Tanah Mati, jama'ah yang sering mengikuti kegiatan jum'at berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati.

2. Data sekunder

Selain data (*primer*) sebagai pendukung dalam penelitian ini penulis juga menggunakan data (*sekunder*). Data (*sekunder*) yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berjudul laporan dan sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, jurnal, skripsi, kitab tafsir serta data lainnya yang dapat membantu agar data menjadi relevan

C. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian. Oleh karena itu pada penelitian kualitatif tidak dikenal

adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian meliputi beberapa macam sebagai berikut :

1. Informan Kunci

Informan kunci (*key informan*) : Yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran peneliti sebagai informan penelitian adalah Bapak Yefli Yandra sebagai pengurus Masjid Istighfar. yang juga merupakan ketua pelaksana kegiatan jumat berkah di Masjid Istighfar.

2. Informan Utama

Yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Mereka adalah para peserta atau jama'ah dalam kegiatan jum'at berkah di Masjid Istighfar ini.

3. Informan Pendukung

Informan pendukung yaitu orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. informan tambahan juga dapat memberikan informasi yang

tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci.⁵² Adapun indforman pendukung pada kgiatan jum'at berkah ini yaitu Bapak Irsyad Syamsu yang merupakan tokoh agama di Kelurahan Tanah Mati ini,

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya.⁵³

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dilakukan dengan cara dan tehnik dilapangan menggunakan berbagai cara dan pendekatan yang sesuai. Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan peneliti mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a) Observasi, Menurut Sugiyono (2013:228) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap

⁵² Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. by Dr.Ir. Try Koyarti (jogjakarta: Dr.Ir.Try Koryati, M.Si, 2021).

⁵³ Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)*.

fenomena yang diteliti.⁽²⁸⁾ Metode observasi merupakan proses kegiatan pengamatan secara sistematis terhadap aktivitas manusia yang menghasilkan data. Observasi dilakukan agar dapat menemukan informasi yang maksimal dalam penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif aktif, yaitu peneliti ikut melakukan kegiatan *pengadaan jum'at berkah* yang ada di kelurahan Tanah Mati akan tetapi belum mengetahui sepenuhnya asal usul amalan tersebut.⁵⁴

Observasi ini dilaksanakan oleh peneliti di Kelurahan Tanah Mati. Dengan melakukan observasi ini akan timbul interaksi sosial antara peneliti dengan partisipan atau subjek yang diteliti.⁵⁵

- b) Wawancara, menurut Sugiyono (2013:137) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁵⁶
- Berdasarkan pengumpulan data yang telah peneliti lakukan melalui wawancara, maka peneliti melakukan wawancara dengan pengurus

⁵⁴ Waruwu et al., "Digital Di Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Nias Utara Operation of the E-Archive Application System in Maximizing the Operation Management of Digital-Based Incoming and Outgoing Mail Services At the Communication and Information Office of North."

⁵⁵ Citriadin, *opcit*

⁵⁶ Citriadin, *opcit*

Masjid Istighfar Tanah Mati, tokoh agama, tokoh masyarakat Tanah Mati, serta jama'ah yang sering mengikuti kegiatan jum'at berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati.

- c) Dokumentasi, Menurut sugiyono (2013:240) Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi serta wawancara dari penelitian kualitatif.⁵⁷ Sehingga pada penelitian ini peneliti berusaha mengumpulkan dokumen yang di dapatkan di lapangan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah penulis melakukan pengumpulan data dari tempat penelitian, kemudian penulis melakukan pengolahan data tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yang artinya data terkumpul melalui hasil observasi dan wawancara dan digambarkan dalam bentuk kalimat yang sempurna. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan, terus menerus dan secara berulang-ulang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data

⁵⁷ waruwu, opcit

benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁵⁸

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.⁵⁹

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan

⁵⁸ Rijali, "Analisis Data Kualitatif."

⁵⁹ *ibid* hl 94

sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.⁶⁰

F. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dihasilkan oleh peneliti sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Teknik pemeriksaan keabsahan yang digunakan penelitian ini yaitu triangulasi, perpanjangan, pengamatan, dan ketekunan Pengamatan

1. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode, dan berbagai waktu. Oleh karenanya terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

2. Perpanjangan Pengamatan

.Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan peneliti dengan sumber

⁶⁰ Dr. Rukin, SPd, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*

data akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Kehadiranpeneliti dianggap merupakan kewajaran sehingga kehadiran peneliti tidak akan mengganggu perilaku yang dipelajari.⁶¹

3. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁶²

⁶¹ *ibid* hl 170

⁶² *ibid* hl 170

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sejarah dan dalil jumat berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati

1. Sejarah jum'at berkah di Tanah Mati

Guna mendapatkan informasi yang aktual tentang pelaksanaan kegiatan Jum'at berkah di Masjid Istighfar di Kelurahan Tanah Mati. Peneliti melakukan wawancara dengan pengurus Masjid Istighfar yaitu Yefli Yandra yang banyak memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pelaksanaan Jum'at berkah yang dilaksanakan di Masjid Istighfar di Kelurahan Tanah Mati. Untuk mengetahui tentang pelaksanaan kegiatan Jum'at berkah yang dilaksanakan di Masjid Istighfar di Kelurahan Tanah Mati. Yefli Yandra mengutarakan bahwa : “Pelaksanaan Jum'at berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati dilakukan pada tahun 2022.⁶³;

Awal pelaksanaan kegiatan Jum'at Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati ko dimulai dari awal tahun 2022, pas pengurus masjid, ambo sendiri waktu itu ado kunjungan lah ka Riau mhwaktu tu, ka Kota Panam. Di situ ado kawan nyo barumah makan, rumah makan kawan ambo ko, tampek langganan masajik yang ado dakek itu bali nasi, untuak jumaik berkah. Nah katiko pengurus masajik disitu bali nasi untuak jumaik berkah nyo labiahan pulo kok bara bungkuh pulo untuk jumaik berkah tu. Jadi kawan ko maagiah ide ka ambo, buek pulo lah di masajik kampuang kito jumaik berkah ko, iyo pulo mah kecek ambo. Bia bsuak tibo di rumah ambo musyawarahkan lah dulu jo pengurus nan lain. Jadi sampai di rumah, ambo rapekkan jo pengurus nan lain sasudah shalat isya waktu tu. Tapi ambo punyo ide sendiri, rancak awak masak di dapua masajik kito. Kan masajik kito punyo dapua, jadi kito manfaaikkan dapua ko salain untuak mamasakan kan keluarga dari masyarakaik kito nan maningga, kito pakai iko untuak jumaik berkah

⁶³ wawancara, Yefli Yandra di rumah yang bersangkutan pada tanggal 25 Mei 2025 jam 08.32-09.51 WIB

bagai kini lai. Jadi Alhamdulillah ide jo saran aambo sampaikan tadi di tarimo dek pengurus nan lain sacaro elok. Sekaligus ambo dapek dana langsung waktu itu untuak juma'at berkah dari salah surang jama'ah. Manuruik ambo sabagai pengurus Masjid Istighfar, landasan dari kegiatan Jum'at Berkah ko adolah semangaik untuak babagi ka masyarakaik dhuafa, dan nan paling utamo tu adolah mangajak masyarakaik supayo ikuik serta mamakmurkan masajik.itulah awal mulonyo kegiatn jumaik berkah di masajik istigfar ko.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Pelaksanaan kegiatan Jum'at Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati dimulai pada awal tahun 2022. Saat itu, saya selaku pengurus masjid melakukan kunjungan ke Riau, tepatnya ke daerah Panam. Di sana, saya mengunjungi seorang teman yang memiliki rumah makan. Rumah makan milik teman saya itu merupakan langganan bagi masjid di sekitarnya untuk membeli nasi yang dibagikan dalam kegiatan Jum'at Berkah. Ketika pengurus masjid di sana membeli nasi untuk Jum'at Berkah, jumlahnya cukup banyak, bahkan hingga puluhan bungkus. Dari situ, teman saya memberikan ide kepada saya, "Bagaimana kalau di kampung kita juga diadakan kegiatan Jum'at Berkah seperti ini?" Saya menyambut baik ide tersebut. Setelah saya kembali ke rumah, saya langsung bermusyawarah dengan pengurus lainnya setelah salat Isya. Saya pun menyampaikan ide saya sendiri, yaitu agar kegiatan memasak dilakukan langsung di dapur masjid. Karena masjid kami memiliki dapur, maka fasilitas ini bisa dimanfaatkan tidak hanya untuk keperluan keluarga yang sedang berduka, tetapi juga untuk kegiatan Jum'at Berkah. Alhamdulillah, ide dan saran yang saya sampaikan diterima dengan baik oleh para pengurus. Bahkan saat itu juga, saya mendapatkan dana langsung dari salah satu jamaah untuk memulai kegiatan Jum'at Berkah. Menurut saya sebagai pengurus Masjid Istighfar, landasan dari kegiatan Jum'at Berkah ini adalah semangat untuk berbagi kepada masyarakat dhuafa. Yang paling utama adalah mengajak masyarakat agar turut serta dalam memakmurkan masjid.

Dengan demikian dapatlah peneliti simpulkan bahwa hasil wawancara bersama Yefli Yandra dapat diketahui bahwa Kegiatan Jum'at Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati bermula dari kunjungan salah satu pengurus masjid ke daerah Panam, Riau, pada awal tahun 2022. Inspirasi muncul setelah melihat

praktik serupa di salah satu rumah makan yang rutin menyediakan nasi bungkus untuk dibagikan ke masjid sekitar. Gagasan ini kemudian dibawa pulang dan dimusyawarahkan bersama pengurus masjid lainnya. Dengan memanfaatkan dapur masjid yang sudah ada, serta dukungan dana dari jamaah, kegiatan ini pun dimulai.

Kegiatan Jum'at Berkah ini didasari oleh semangat untuk berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan (dhuafa) dan untuk menghidupkan kembali peran sosial Masjid sebagai pusat pemberdayaan dan kebersamaan umat. Lebih dari sekadar berbagi makanan, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memakmurkan masjid dan mempererat hubungan antarwarga.

B. Periodisasi Kegiatan Jum'at Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati,

Untuk memahami perkembangan kegiatan Jum'at Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati, Payakumbuh, maka perlu disusun periodisasi yang mencerminkan dinamika waktu dan perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan program ini. Berikut adalah pembagian periodenya

1. Periode Awal Perintisan (2022–2023)

Menurut keterangan Azizah (50 th) yang berperan sebagai anggota tetap kegiatan jumat berkah, dari jum'at berkah diadakan.⁶⁴

“Pado maso iko, kegiatan Jumaik Berkah ko baru mulai dirintih sacaro sederhana dek pengurus masjid. Kegiatannyo alun terorganisir sacaro rutin, karano dana tu pun alun ado. Fokus utamo waktu itu yo sakadar menayadarkan masyarakat untuak datang ka masjid untuak mamakmurkan masjid.”

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

"Pada masa ini, kegiatan Jum'at Berkah baru mulai dirintis secara sederhana oleh pengurus masjid. Kegiatannya belum terorganisir secara rutin karena belum tersedia dana yang memadai. Fokus utama saat itu hanyalah untuk menayadarkan masyarakat agar datang ke masjid dan turut serta dalam memakmurkannya."

Dari keterangan Azizah Pada tahap awal pelaksanaannya, kegiatan Jum'at Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati masih dirintis secara sederhana dan belum berjalan secara rutin. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dana yang tersedia. Namun, meskipun masih terbatas, tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membangkitkan kesadaran masyarakat agar datang ke masjid dan turut memakmurkannya. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kebersamaan dan kepedulian sosial berbasis masjid.

2. Periode Konsolidasi dan Pembentukan Struktur (2024)

⁶⁴ wawancara, Nur Azizah, di rumah pada hari selasa tanggal 27 Mei 2025 jam 11.55 – 12.00 wib

Menurut keterangan yang diberikan oleh Wahyu (44 tahun) yang berperan sebagai jama'ah tetap di Masjid Istigfar Tanah Mati

“Nah pado tahun iko panguus alah mulai mandapek an donator tetap. ado nan dari masyarakaik wak Tanah Mati ko ado pulo donator dari rantau. Urang rantau samangaik pulo dek kegiatan jumaik berkah nan mode iko. sudah tu Dukungan nan pulo lai dari jamaah jo urang kampuang awak ko. Donatur ado macam-macam, ado bareh, ado talua yang punyo usaho taranak ayam talua, ado sayua nan punyo lading sayua, pokoknyo bamacam-macam sasuai jo kemampuan atau usaho masyarakaik awak disiko. Sudah tu sistem pembagian makanan atau bantuan alah mulai ditata secara terorganisir.”

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Pada tahun ini, pengurus masjid sudah mulai mendapatkan donatur tetap. Donatur tersebut berasal dari masyarakat Tanah Mati sendiri, maupun dari perantauan. Warga rantau pun sangat antusias mendukung kegiatan Jum'at Berkah yang terus berkembang ini. Selain itu, dukungan juga datang dari para jamaah dan masyarakat kampung setempat. Jenis donatur pun beragam, ada yang menyumbangkan beras, telur dari usaha peternakan ayam petelur, sayur-mayur dari ladang, dan berbagai bentuk bantuan lainnya sesuai kemampuan atau usaha yang dimiliki masyarakat. Selain itu, sistem pembagian makanan atau bantuan juga mulai ditata secara lebih terorganisir.

Berdasarkan dari keterangan Wahyu dapat diketahui bahwa Seiring berjalannya waktu, kegiatan Jum'at Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati mendapat dukungan yang semakin luas, baik dari masyarakat lokal maupun perantauan. Para donatur pun memberikan bantuan dalam berbagai bentuk sesuai kemampuan masing-masing. Dukungan tersebut menjadi kekuatan penting dalam keberlangsungan program ini. Selain itu, sistem pelaksanaan dan pembagian bantuan juga mulai dikelola secara terorganisir, menandakan adanya perkembangan positif dalam manajemen kegiatan Jum'at Berkah.

3. Periode kemunduran masa sekarang (2025)

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Yefli Yandra selaku pengurus Masjid Istighfar.⁶⁵

“Tantangan nan pertama dalam pelaksanaan kegiatan Jumaik Berkah ko kini yo itu ha... manurunnyo jumlah donatur tetap kito, utamonyo dalam limo bulan ka belakang sabalun donatur tetap wak meningga. Disampiang itu, kondisi ekonomi masyarakat nan indak stabil juo barimbasa ka partisipasi masyarakaik untuak bardonasi. Hal ko mambuek pengurus agak susah dalam mencari dana, masalah dana pengurus sendiri pun alun bisa, karano kondisi ekonomi keluarga pengurus pun pas-pasan. Jadi, faktor ekonomi baiak dari donatur maupun dari masyarakat menjadi tantangan utamo dalam malanjuikan program Jumaik Berkah di Masjid Istighfar ko. Nah samanjak itulah kegiatan wa mulai pulo indak berlanjut lai.”

Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia

Tantangan pertama dalam pelaksanaan kegiatan Jum’at Berkah saat ini adalah menurunnya jumlah donatur tetap, terutama dalam lima bulan terakhir sejak salah satu donatur utama meninggal dunia. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat yang tidak stabil juga berdampak pada partisipasi mereka dalam memberikan donasi. Hal ini menyebabkan pengurus kesulitan dalam mencari dana, karena dari pihak pengurus sendiri pun kondisi ekonomi keluarga mereka tergolong pas-pasan. Dengan demikian, faktor ekonomi, baik dari sisi donatur maupun masyarakat umum, menjadi tantangan utama dalam melanjutkan program Jum’at Berkah di Masjid Istighfar. Sejak saat itulah, kegiatan ini mulai terhenti dan tidak lagi berlanjut.

Berdasarkan dari keterangan Yefli Yandra dapat diketahui Kegiatan Jum’at Berkah di Masjid Istighfar menghadapi tantangan besar akibat menurunnya jumlah donatur tetap dan kondisi ekonomi masyarakat yang tidak stabil. Faktor ekonomi menjadi hambatan utama, baik dari pihak donatur maupun pengurus sendiri. Kesulitan dalam memperoleh dana akhirnya

⁶⁵ ibid

menyebabkan kegiatan yang semula berjalan aktif harus terhenti. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program sosial keagamaan sangat bergantung pada dukungan ekonomi yang stabil dan partisipasi masyarakat yang konsisten.

Berdasarkan informasi yang di dapat dari Yefli Yandra selaku pengurus Masjid Istighfar, pelaksanaan kegiatan Jum'at Berkah memberikan pengaruh yang cukup besar, baik bagi dirinya secara pribadi maupun bagi masyarakat secara umum.

“Sacaro pribadi, ambo sendiri ado maraso ketenangan batin jo raso bahagia nan indak bisa ambo ungkapkan, karano alah bisa berbagi langsung jo manyaksikan manfaaik nan dirasokan masyarakaik. Kegiatan ko pun menjadi sarana untuak manambah iman jo raso syukur ka Allah SWT. Semantaro itu, untuak masyarakaik, kegiatan Jumaik Berkah ko ado dampak positif nan utamo dalam manjalin silaturahmi, kami nan jarang basuo, mungkin bisa basuo di kegiatan jumaik berkah ko. indak kabasuo tiok jumaiknyo paliang kurang sakali sabulan kito batamu, bacarito-carito. tuka pikiran. jadi kegiatan jumaik berkah ko sabanayo manumbuhkan semangaik kebersamaan jo raso kepedulian social antaro jamaah. Jadi labiah paduli jo urang kampuang, urang banyak saling tolong-manolong, utamonyo ka urang nan butuh bantuan.”

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

"Secara pribadi, saya sendiri merasakan ketenangan batin dan kebahagiaan yang tidak bisa saya ungkapkan, karena saya dapat langsung berbagi dan menyaksikan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menambah keimanan dan rasa syukur kepada Allah SWT. Sementara itu, bagi masyarakat, kegiatan Jum'at Berkah ini memiliki dampak positif, terutama dalam menjalin silaturahmi. Kami yang jarang bertemu, mungkin bisa bertemu dalam kegiatan Jum'at Berkah ini. Jika tidak bisa setiap Jumat, paling tidak sebulan sekali kita bisa bertemu, berbincang-bincang, dan bertukar pikiran. Jadi, kegiatan Jum'at Berkah ini sebenarnya

menumbuhkan semangat kebersamaan dan rasa kepedulian sosial antarjamaah. Kita jadi lebih peduli dengan warga kampung, dan banyak orang saling tolong-menolong, terutama kepada mereka yang membutuhkan bantuan."

Berdasarkan dari keterangan Yefli Yadra Kegiatan Jum'at Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati memberikan dampak yang signifikan baik secara spiritual maupun sosial. Secara personal, kegiatan ini menjadi sarana untuk menumbuhkan ketenangan batin, meningkatkan keimanan, serta memperkuat rasa syukur kepada Allah SWT. Di sisi lain, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap masyarakat secara luas, khususnya dalam mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan semangat kebersamaan, dan meningkatkan kepedulian sosial antarwarga. Melalui kegiatan ini, tercipta ruang pertemuan yang memperkuat hubungan antarjamaah, membangun solidaritas, serta memupuk budaya tolong-menolong terutama bagi mereka yang membutuhkan. Oleh karena itu, Jum'at Berkah menjadi salah satu bentuk nyata pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut keterangan dari bapak Yafi Yandra, respon masyarakat terhadap kegiatan Jum'at Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati sangat positif.

"Tanggapann dari masyarakaik kito ko jo kegiatan Jumaik Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati yo bana positif. Hal ko nampak dari partisipasi aktif masyarakat, baiak sabagai nan manarimo manfaaik, ataupun sabagai donatur jo relawan. Kegiatan ko dinilai mampu manumbuhkan rasa kebersamaan jo kepedulian sosial di kalangan masyarakat sakitar."

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

“Tanggapan dari masyarakat kita terhadap kegiatan Jum’at Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati sangatlah positif. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif masyarakat, baik sebagai penerima manfaat, maupun sebagai donatur dan relawan. Kegiatan ini dinilai mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial di tengah masyarakat sekitar.”

Berdasarkan keterangan dari Yefli Yandra Kegiatan Jum’at Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati mendapat respon positif dari masyarakat. Partisipasi aktif dalam berbagai bentuk menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan manfaat materi, tetapi juga berhasil memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial di lingkungan sekitar masjid.

B. Dalil

Asril Syamsu 77 tahun yang berlatar belakang seorang alim ulama/ cadiak pandai di Kelurahan Tanah Mati, juga menjabat sebagai penasihat pengurus Masjid Istighfar sejak tahun 2000 hingga sekarang. menyatakan bahwa:⁶⁶

“kalau untuak dalil ambo indak faham bana jo kaseuruhan isi al-qur’an. karano memang dasar ndak ado. tapi saketek-saketek lai tau juo dek acok manadanga pangajian. yo kadang kalo ndak sempat datang kamsajik, di tivi, kan ini wak dek lah punyo hae kan, lah bisa pulo di danga lewat hape ko. sarupo dari you tube bagai.” kalau untuak dalil jumaik berkah kito disiko kan tujuan utamonyo kan memakmurkan masjid, satau ambo di dalam al-qur’an ado di surek at taubah. tapi ambo ndak tau persis ayaik baranyo.

Terjemahan daam Bahasa Indonesia

“Kalau untuk dalil, saya pribadi memang belum sepenuhnya memahami isi Al-Qur’an karena memang belum memiliki dasar ilmu yang kuat. Namun, sedikit banyak saya mengetahui dari sering mendengar pengajian. Kadang kalau tidak kuat datang ke Masjid, saya menyimaknya melalui televisi. Sekarang, karena

⁶⁶ wawancara, Asril Syamsu, di rumah bapak Asril Syamsu hari selasa, tanggal 27 Mei 2025 jam 16.10-17.05

sudah memiliki handphone, saya juga bisa mendengarkannya melalui media seperti YouTube. Kalau berkaitan dengan dalil untuk kegiatan Jum'at Berkah di tempat kami, tujuan utamanya adalah untuk memakmurkan masjid. Setahu saya, dalam Al-Qur'an memang ada ayat yang menjelaskan tentang hal itu, yaitu dalam Surah At-Taubah. Tapi saya tidak tahu persis ayat berapa."

Berdasarkan keterangan dari Asril Syamsu Meskipun sebagian masyarakat belum memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an secara keseluruhan, mereka tetap memiliki kesadaran religius yang tumbuh melalui berbagai media dakwah seperti pengajian, televisi, dan platform digital. Dalam konteks kegiatan Jum'at Berkah, nilai dasar yang diyakini adalah memakmurkan masjid sebagaimana disebutkan dalam Surah At-Taubah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara tekstual belum sepenuhnya dipahami, secara kontekstual masyarakat mampu menangkap dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan keagamaan mereka.

B. Penafsiran Surah At-Taubah Ayat 18

1. Teks Ayat dan Terjemahan

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahan

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."

2. Asbab An-Nuzul (Sebab Turunnya Ayat)

Menurut Al-Wahidi dalam Asbab an-Nuzul, ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang musyrik yang beranggapan bahwa mereka berhak memakmurkan Masjidil Haram karena mereka juga memberi minum jamaah haji dan mengurus Masjid.

Kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas menunjukkan bahwa turunnya Surah At-Taubah ayat 18 berkaitan dengan pernyataan Al-Abbas dan orang-orang musyrik Mekah yang merasa memiliki keutamaan karena telah memakmurkan Masjidil Haram, memberi minum jamaah haji, dan membebaskan tawanan. Namun, ayat tersebut diturunkan sebagai bantahan terhadap anggapan tersebut, menegaskan bahwa keimanan, hijrah, dan jihad di jalan Allah lebih utama daripada sekadar memakmurkan tempat suci secara fisik tanpa keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa amal lahiriah tidak memiliki nilai jika tidak disertai dengan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya.⁶⁷

(Al-Wahidi Asbab an-Nuzul, hlm. 209)

Kata (مَسَاجِدَ اللَّهِ):

Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya (يَسْجُدُ لِلَّهِ).⁶⁸

3. Qira'at

⁶⁷ Prof.Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir* jilid 5 (Damaskus, Emirat Arab, Kuwait,: Gema Insani).hl 408

⁶⁸ jilid 5 hl

Kata (مَسَاجِدَ اللَّهِ)⁶⁹

Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya (يَسْجُدُ لِلَّهِ)

4. Balaghah

Pada kalimat «أَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ» kata shalat dan zakat disebut secara khusus sebagai penjelasan pentingnya kedua perkara tersebut dan anjuran untuk menegakkan keduanya.

Mufradaat Lughawiyah

«مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ» tidak sah untuk mereka dan tidak seyogianya terjadi bagi mereka.

«عِمَارَةَ الْمَسَاجِدِ» (memakmurkan masjid) menurut bahasa adalah menetapi masjid:

tinggal dan beribadah di dalamnya; membangun dan memugar masjid. Memakmurkan masjid ada dua macam: secara lahir dan maknawi. Secara lahir adalah berupa pengukuhan bangunan, membangun, memugar, membersihkan,

memberi perkakas, memberi lampu, masuk dan duduk di dalamnya. Maknawi adalah berupa shalat, dzikir, i'tikaf dan berkunjung untuk beribadah.⁷⁰

Dari penelaahan balaghah dan mufradat lughawiyah dari Surah at-Taubah ayat 18 memperlihatkan adanya penekanan makna yang mendalam terhadap unsur ibadah

⁶⁹ Ibid407

⁷⁰ bid hl 408

dalam memakmurkan masjid. Dari sisi balaghah, penyebutan secara eksplisit dua rukun penting dalam Islam aqamaṣ ṣalah (menegakkan salat) dan ataz-zakah (menunaikan zakat) merupakan bentuk takhṣiṣ (pengkhususan) yang menunjukkan urgensi dan kedudukan istimewa kedua ibadah tersebut dalam kerangka keimanan sejati. Hal ini menunjukkan bahwa memakmurkan masjid tidak sekadar aktivitas fisik, tetapi harus dilandasi dengan ketulusan ibadah.

Secara mufradat lughawiyyah, frasa maa kaana lil-mushrikiin menunjukkan penolakan keras terhadap keterlibatan orang-orang musyrik dalam memakmurkan masjid, karena mereka tidak memiliki landasan iman yang sah. Istilah ‘imarat al-masajid sendiri mengandung makna yang komprehensif, mencakup aspek lahir dan batin. Secara lahir, berarti membangun, membersihkan, dan menyediakan kebutuhan fisik masjid. Sedangkan secara maknawi, memakmurkan masjid diartikan sebagai menghidupkan masjid dengan ibadah, seperti salat, zikir, i’tikaf, dan kegiatan spiritual lainnya.

Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa yang benar-benar berhak memakmurkan masjid adalah mereka yang mengimani Allah dan Hari Akhir, serta menjalankan ibadah pokok seperti salat dan zakat, sebagai bentuk pengabdian lahir dan batin kepada Allah SWT.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."

5. Penafsiran dari Enam Kitab Tafsir

a) Tafsir al-azhar

Menurut HAMKA di dalam kitab tafsirnya al-azhar memakmuran masjid pada Surah At-Taubah ayat 18 menegaskan bahwa "Orang-orang yang akan meramaikan Masjid-Masjid Allah itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, dan tidak ada tempat takutnya melainkan kepada Allah."

(Pangkal ayat 18)

Di sini terdapat kalimat "innamā" yang dalam bahasa Arab disebut adatu hashr, artinya alat pembatas. Kita artikan "hanya", maka terbataslah orang-orang yang bisa meramaikan dan memakmurkan Masjid Allah, yaitu hanya orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, yang sembahyang dan berzakat, dan tidak ada tempat takutnya melainkan Allah. Di luar orang-orang yang mempunyai syarat itu selengkapya, tidaklah bisa meramaikan dan memakmurkan Masjid.⁷¹

⁷¹ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrull, 'Tafsir Al-Azhar Jilid 4', *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 2002.

Memakmurkan Masjid, atau Ta'mirul Masajid, atau meramaikan Masjid ialah selalu menghidupkan berjamaah di dalamnya, tempat beribadat di dalamnya, berkhidmat kepadanya, memelihara dan mengasuhnya, membersihkannya dan memperbaiki kalau ada yang rusak, mencukupkan mana yang kekurangan, dan berziarah kepadanya untuk beribadat. Dan khusus untuk Masjidil Haram yang di Makkah ialah untuk Umrah dan Haji, yang termasuk di dalamnya ṭawāf keliling Ka'bah dan sa'i (berjalan) di antara Shafa dan Marwah.⁷²

Maka di dalam ayat ini telah ditegaskan bahwa yang dapat mengerjakan itu hanyalah orang yang hidupnya telah dibentuk oleh satu fikiran yang memang telah terikat ke sana. Orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, hari pembentangan dosa dan pahala, niscaya tidak mungkin bisa turut meramaikan Masjid. Dan orang yang tidak sembahyang, tentu tidak suka mendekati Masjid. Orang yang bakhil mengeluarkan zakat, tentu takut ke Masjid, sebab di Masjid itu akan bertemu kelak orang-orang miskin atau sekalian yang berhak menerima zakat. Sebab di Masjid segala golongan masyarakat bisa bertemu dan sama rata sama rasa.⁷³

Dan di dalam ayat ditekankan lagi, bahwa sesudah dia beriman kepada Allah, tidak pula ada tempatnya takut melainkan kepada Allah. hanya orang

⁷² Amrull, ibid

⁷³ Amrull. ibid

yang begini sikap hidupnya yang bisa meramaikan Masjid; di luar dari ini tidaklah akan ada perhatiannya kepada Masjid.

Maka datanglah penutup ayat: "Maka mudah-mudahan mereka itulah yang akan jadi daripada orang-orang yang mendapat petunjuk. " (ujung ayat18)."

Oleh karena mereka telah beriman kepada Allah, percaya bahwa Allah ada, dan kepercayaan itu diikuti oleh amal, dan percaya pula akan Hari Akhirat dan mereka sembahyang dan merekapun berzakat, dan tempatnya takut tidak ada selain Allah, maka ringanlah hatinya masuk Masjid, tempat beribadat kepada Allah itu, walau di Masjid yang mana juapun. Sebab tempatnya takut hanya Allah, niscaya tidaklah mereka akan menyembah berhala dalam Masjid. Dan kalau terdengar azan, seruan sembahyang, meskipun apa yang menghalangi, dengan tidak ada takut atau segan-segan, merekapun segera ke Masjid. Dia mendirikan jamaah, dia bershaf-shaf di belakang imam, yang kaya bersama .dengan yang miskin, sehingga sehabis sembahyang dia berkesempatan pula mengeluarkan zakat kepada yang mustahak menerimanya. Di dalam Masjid dia dapat i'tikaf, yaitu bertekun beribadat, berzikir mengingat Tuhan dan mengerjakan sembahyang-sembahyang yang sunnat-sunnat (nawafil) dan membaca al-Qur'an.⁷⁴

Ujung ayat menegaskan bahwa mudah-mudahan orang itu akan jadi atau akan termasuk orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Kata 'Asa yang kita

⁷⁴ Amrull.ibid

artikan “mudah-mudahan” atau “moga-moga”, adalah mengandung raja’, yaitu pengharapan. Ada harapan untuk keselamatan dan keimanan orang itu akan bertambah naik, sebab suasana Masjid akan sangat besar pengaruhnya atas jiwanya.

Akan timbul di dalam jamaah Masjid itu suatu masyarakat yang dipenuhi kasih dan sayang, gotong-royong dan tolong-menolong, sama dalam perasaan kasih kepada Tuhan. Di dalam Masjid timbul kedamaian pikiran. Sebab seorang jenderal berdiri bersentuhan bahu dengan seorang prajurit, dan seorang jutawan dengan seorang tukang beca. Bahkan segala kegiatan masyarakat, sampai kepada ekonomi, politik, dan sosial (iqtisad, siyasat dan ijtima‘), dapat berkembang dengan subur, semuanya dapat ramai pula karena ramainya Masjid.

Menurut riwayat Imam Ahmad dan Tirmidzi dari Samurah bin Jundub r.a.; dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. menyuruh kami menganggap Masjid sebagai rumah kami sendiri dan disuruhnya kami membersihkannya. Dan di dalam hadis lain dari Aisyah, Nabi s.a.w. pun menyuruh mewangikannya, memberinya harum-haruman. Niscaya perintah Rasulullah menyuruh mengharum-harumi Masjid ini sudah sangat berlawanan dengan perbuatan kita di zaman sekarang, yang Masjid menjadi berbau hamis, karena ada orang yang membuang kencing atau kotorannya di kolam yang kotor di pinggir Masjid.⁷⁵

⁷⁵ Ibid

Dan tersebut pula dalam suatu hadis dari riwayat Bukhari dan Muslim dan Abu Daud dan Ibnu Majah, bahwa di zaman Nabi s.a.w. ada seorang perempuan yang suka sekali datang ke Masjid dan membersihkannya dan menyapunya. Satu waktu perempuan itu tidak datang lagi, lalu Rasulullah menanyakan ke mana dia. Orang menjawab bahwa perempuan itu telah meninggal. Lalu Nabi menyesali: “Mengapa tidak kamu beritahu kepadaku kematiannya? Supaya aku turut menyembahyangkannya?” Kemudian beliau tanyakan di mana kuburan perempuan itu, maka beliau pun pergilah ke sana dan disembahyangkanlah perempuan itu pada kuburnya. Menunjukkan bagaimana penghargaan beliau atas kesukaan perempuan itu menyapu dan membersihkan Masjid.

Berkata Rasulullah s.a.w.:

"Apabila kamu lihat seorang laki-laki telah beradat baginya masuk Masjid, maka saksikanlah olehmu bahwa orang itu telah mencapai iman."

Masjid adalah tempat menegakkan jamaah. Supaya di dalam Masjid dikerjakan sembahyang bersama-sama. Sembahyang menjadi tarikan buat berkumpul. Jamaah paling penting buat mengikis hidup yang nafsi-nafsi, egoistis, mementingkan diri sendiri sehingga putus dengan masyarakat. Kalau sembahyang berjamaah tidak terdapat pada suatu kampung, tandanya syiar agama tidak tegak, tandanya agama akan berangsur habis.

Bersabda Rasulullah s.a.w.:

إِنَّمَا يَعْمُرُ الْمَسَاجِدَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ

"Sesungguhnya orang-orang yang meramaikan Masjid itu, mereka itulah yang sebenar-benar ahli Allah." (Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari Anas bin Malik. Dan diriwayatkan juga oleh al-Bazzaar).

Dan sabda Nabi s.a.w. pula:

"Demi kebesaran-Ku dan kemuliaan-Ku; sesungguhnya Aku telah bermaksud hendak mendatangkan azab-Ku kepada penduduk bumi. Tetapi setelah Aku lihat orang-orang yang meramaikan rumah-rumah-Ku, dan orang-orang yang bercinta-cintaan di antara Aku, dan kepada orang-orang yang memohon ampun menjelang fajar, maka Aku tangguhkan azab-Ku itu."

Dan Sabda Rasulullah s.a.w. pula:

إِنَّمَا الشَّيْطَانُ ذَنْبُ الْإِنْسَانِ كَذَبِ الْعَنَمِ يَأْخُذُ الْقَاصِيَةَ وَالنَّاحِيَةَ، فَإِيَّاكُمْ وَالشَّعَابَ، وَعَلَيْكُمْ بِالْجُمَاعَةِ وَالْمَسْجِدِ

"Sesungguhnya syaitan itu adalah serigala terhadap manusia. Sama dengan serigala menerkam kambing, yang diterkannya ialah kambing-kambing yang menjauh-jauh dan menyisih-nyisih. Oleh sebab itu sekali-kali janganlah kamu menjauh dari jamaah dan masjid." (HR. Imam Ahmad dan Al-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Dapat disimpulkan dari penafsiran Surah At-Taubah ayat 18, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Azhar dan didukung oleh sejumlah hadis sahih, bahwa memakmurkan masjid adalah salah satu ciri utama orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Memakmurkan masjid tidak hanya berarti membangun atau memperluasnya secara fisik, tetapi juga menghidupkan fungsinya melalui ibadah, kebersihan, kebersamaan, dan kegiatan sosial keagamaan seperti Jum'at Berkah.

Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari penafsiran dan hadis-hadis tersebut adalah:

1. Masjid adalah pusat keimanan dan syiar Islam, dan keterikatan hati dengan masjid menjadi indikator keimanan seseorang.
2. Memakmurkan masjid mencakup aspek fisik dan spiritual, seperti menjaga kebersihan, mengharuminya, serta menghadiri dan mengaktifkan kegiatan ibadah dan sosial.
3. Orang-orang yang menjauh dari masjid dan kehidupan berjamaah rentan terhadap godaan syaitan, sebagaimana diibaratkan dalam hadis sebagai kambing yang menyendiri dan mudah diterkam serigala.
4. Rasulullah ﷺ sangat menghargai siapa pun yang berkontribusi memakmurkan masjid, termasuk perempuan yang membersihkan masjid; ini menunjukkan bahwa siapa pun bisa berperan aktif di masjid

5. Kegiatan Jum'at Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati adalah contoh konkret implementasi dari makna “memakmurkan masjid” dalam konteks kekinian, yang mencakup unsur ibadah, sosial, dan ukhuwah.

Dengan demikian, ayat dan hadis-hadis tersebut memberikan landasan teologis, spiritual, dan sosial bagi pentingnya merawat dan menghidupkan masjid sebagai pusat kebaikan umat. Hal ini sangat relevan untuk dijadikan dasar pelaksanaan program seperti Jum'at Berkah, yang menjadi ekspresi nyata dari pengamalan Surah At-Taubah ayat 18 di tengah masyarakat.

b) Tafsir Al- Misbah

Setelah menjelaskan bahwa kaum musyrikin tidak wajar memakmurkan masjid-masjid Allah, kini dijelaskan siapa yang wajar memakmurkannya, yaitu yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah, yakni tidak lain kecuali siapa yang beriman dengan benar kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat secara tekun dan benar, menunaikan zakat dengan sempurna, dan tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah.

Maka mereka itulah yang sangat jauh lagi tinggi kedudukannya adalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat serta melaksanakan secara sempurna pemeliharaan Allah swt.

Kata (يَخْشَى) khasy-yah (takut) yang dimaksud oleh firman-Nya:

(وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ) / "wa lam yakhsya illa Allah" / "Tidak takut kecuali kepada Allah"

dipahami oleh Ṭabaṭaba'i dalam arti ketakutan yang mendorong seseorang melaksanakan ibadah, bukan dalam arti takut yang bersumber dari naluri manusia, karena sangat sulit bagi seseorang menghilangkan segala macam rasa takut pada dirinya terhadap segala sesuatu, sehingga menjadikan ia tidak takut kecuali kepada Allah swt. Ini adalah satu peringkat yang tidak dapat dicapai kecuali oleh para nabi dan manusia-manusia istimewa yang dekat kepada Allah swt. Demikian tulisnya.

Memang dua dorongan utama bagi lahirnya motivasi beragama adalah rasa takut dan harapan. Bahkan dapat dikatakan bahwa harapan mengandung takut, yakni takut jangan sampai yang diharapkan tidak tercapai.

Ibnu 'Asyur menggarisbawahi bahwa pengertian tidak takut kecuali kepada Allah swt. adalah dalam arti jika terjadi dua ketakutan, atau lebih Ibnu 'Asyur menggarisbawahi bahwa pengertian tidak takut kecuali kepada Allah swt. adalah dalam arti jika terjadi dua ketakutan atau lebih yang dihadapi seseorang, yakni takut kepada Allah swt. dan takut kepada selain-Nya, maka ketika itu ia tidak takut kecuali kepada Allah swt. dan tidak takut kepada selain-Nya. Dengan demikian anak kalimat tidak takut kecuali atau pembatasan yang dipahami dari kata kecuali yang dimaksud oleh ayat ini adalah yang ditinjau dari segi terjadinya dua ketakutan yang berbeda.

Itulah yang membedakan antara seorang mukmin dengan musyrik. Sang musyrik boleh jadi mengorbankan kepentingan tuhan yang mereka sembah karena rasa takut mereka kepada pemuka dan tokoh-tokoh masyarakat, sedang seorang muslim bersedia mengorbankan segala sesuatu demi karena takutnya kepada Allah swt.

Firman-Nya: (فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ)

mereka itulah yang diharapkan termasuk yang mendapat petunjuk.

Pelaku yang mengharapkan tentunya bukan Allah swt., tetapi oleh yang bersangkutan atau oleh mitra bicara ayat ini.

Tidak dapat disangkal bahwa mereka yang shalat, berzakat, lagi beribadah adalah orang-orang yang telah mendapat petunjuk, tetapi itu – belum tentu menjadikan mereka benar-benar sebagai apa yang diistilahkan ayat ini dengan (الْمُهْتَدِينَ) al-muhtadiin, yakni orang-orang yang benar-benar telah mencapai puncak perolehan dan pengamalan hidayah. Seperti telah beberapa kali diuraikan bahwa ada perbedaan antara kata (اهتدى) ihtada atau (يَهْتَدِي) yahtadī dengan (المهتدين) al-muhtadīn.

Yang pertama sekadar memperoleh hidayah walau sedikit, sedang yang kedua menggambarkan kemantapan hidayah itu pada diri seseorang.

Selanjutnya, jika Anda berkata: “Si A termasuk kelompok para muhtadīn,” maka ini mengandung makna bahwa kemantapan hidayah yang diperolehnya telah mencapai satu kedudukan yang lebih tinggi dan dalam dari sekedar menamainya muhtadī.⁷⁶

c) Tafsir Wahbah Zuhaili (Al-Munir)

Di dalam Kitab Al-Munir Wahbah Zuhaili menjeaskan bahwa Setelah Allah menafikan keberhakan mereka untuk memakmurkan masjid-masjid, Dia menjelaskan siapa yang berhak dengan tugas ini. Allah SWT berfirman, "إِنَّمَا

...يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ"

artinya yang berhak memakmurkan masjid-masjid yang pemakmuran itu menjadi terwujud dan dia berhak untuk itu adalah orang yang disifati dengan keimanan kepada Allah SWT dengan keimanan yang benar sesuai dengan cara yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yakni pernyataan akan wujud Allah, pengakuan keesaan-Nya, pengkhususan beribadah kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, mengimani hari akhir ketika Allah akan menghisab para hamba, membalas orang-orang yang berbuat baik dengan pahala dan siksa kepada orang-orang yang berbuat kejelekan, mendirikan shalat fardhu sesuai dengan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, merenungkan bacaan dan dzikir-dzikirnya, khusyu dan takutnya hati kepada Allah, menunaikan zakat kepada orang-orang yang berhak, dan dikenal berhak untuk itu. Seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin dan musafir, yang tidak dalam ucapan dan perbuatannya, kecuali kepada Allah semata, bukan yang lain, seperti patung-patung dan pembesar yang dalam hakikatnya tidak bisa memberi manfaat atau memberi mudharat. Manfaat dan mudharat hanya di tangan Allah SWT. Tidak

⁷⁶ (38) hl 550

disebutkannya iman kepada rasul adalah karena telah ditunjukkan oleh keterangan yang sudah disebutkan yakni menegakkan shalat dan sebagainya. Hal itu termasuk yang dibawa oleh Rasul. Mendirikan shalat dan memberikan zakat hanya sah dari orang yang beriman kepada Rasul.

Orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat ini adalah orang-orang yang hanya bagi mereka-lah pemakmuran secara lahir terhadap masjid-masjid terjadi, yakni pembangunan, pengukuhan dan pemugaran. Juga secara maknawi, yakni ibadah, dzikir, menghadiri kajian ilmu. Dengan demikian, orang selain mereka tidak bisa memakmurkan rumah-rumah Allah.⁷⁷

d) Tafsir al-Tabari (Jami' al-Bayan)

Di dalam kitab al-tabari Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Yang berhak memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang percaya akan keesaan Allah, yang tulus beribadah kepada-Nya dan percaya akan Hari Akhir, yaitu orang-orang yang percaya bahwa Allah akan membangkitkan manusia setelah matinya dari kuburan mereka pada Hari Kiamat. Mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat yang diwajibkan Allah kepada yang berhak. **الرَّكَاءَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا**

اللَّهِ Dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah," maksudnya adalah, tidak takut ancaman dari siapa pun bila melanggar, kecuali melanggar ketentuan Allah. **فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ** "Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk," bahwa maksudnya adalah, mereka pantas menjadi hamba Allah yang telah Dia beri petunjuk untuk jalan kebenaran.⁷⁸

⁷⁷ (37) *Ibid* hl 409

⁷⁸ (39) hl 634

Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, **إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ**

"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian," bahwa maksudnya adalah, siapa saja yang mengesakan Allah. Beriman kepada Hari Akhir maksudnya yaitu percaya akan semua yang diinformasikan Allah dalam hal ini.

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ

"Serta tetap mendirikan shalat," maksudnya adalah shalat lima waktu. **وَلَمْ يَخْشَ**

إِلَّا اللَّهَ "Dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah," maksudnya

adalah, mereka tidak menyembah kepada selain Allah.

"فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."

Kalimat ini sama dengan firman Allah kepada Nabi-Nya, **عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ** "Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Isra' [17]: 79)

Dalam ayat ini Allah seolah-olah berfirman, "Pasti Tuhanmu akan memberikan tempat terpuji kepadamu," yaitu hak memberikan syafa'at. Setiap kata **عَسَىٰ**

“mudah-mudahan, semoga” yang merupakan ucapan Allah bermakna pasti (bukan sekadar harapan) Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata:

“Kemudian disebutkanlah perkataan orang-orang Quraisy, ‘Sesungguhnya kami adalah penghuni tanah Haram, pemberi minum jamaah haji, pemakmur Al Bait (Ka’bah) ini, dan tidak ada yang lebih baik daripada kami.’ Oleh karena itu, Allah berfirman,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Sesungguhnya yang berhak memakmurkan masjid-masjid Allah itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir."

Artinya, pemakmuran yang kalian lakukan tidaklah demikian. Yang berhak memakmurkan masjid-masjid Allah itu seharusnya orang-orang yang memang berhak untuk itu, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah. Mereka itulah yang berhak memakmurkannya. يَكُونُوا مِنْ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ

الْمُهْتَدِينَ "Mudah-mudahan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." Kata عَسَىٰ dari Allah bermakna pasti.

Dari berbagai penjelasan tafsir mengenai Surah At-Taubah ayat 18 di atas, dapat disimpulkan bahwa yang berhak memakmurkan masjid-masjid Allah bukanlah semata-mata orang yang melakukan aktivitas fisik di masjid seperti memberi

minum jamaah haji atau berasal dari kaum yang mulia secara sosial, melainkan mereka yang memenuhi syarat-syarat spiritual dan akidah yang benar. Mereka adalah:

1. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, yaitu yang meyakini keesaan Allah dan percaya sepenuhnya kepada kehidupan setelah kematian;
2. Orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, sebagai bentuk ibadah lahiriah dan pengabdian sosial;
3. Orang-orang yang tidak takut selain kepada Allah, yakni mereka yang bertauhid murni dan tidak menyembah selain-Nya;
4. Allah menyatakan, “fa ‘asa” (mudah-mudahan), yang jika diucapkan oleh Allah memiliki makna pasti, bahwa mereka itulah yang benar-benar mendapat petunjuk dan diharapkan menjadi golongan yang selamat.

Dengan demikian, pemakmuran masjid dalam pandangan Islam bukan hanya soal kehadiran atau kontribusi fisik, tetapi juga berakar pada keimanan, ketaatan, dan keikhlasan ibadah kepada Allah. Hal ini menjadi pesan penting bagi setiap Muslim bahwa memakmurkan masjid harus disertai dengan landasan iman dan amal saleh.

e) Ibnu Kastir (Tafsir al-Qur'an al-‘Azim)

Di dalam kitab tafsirnya Ibnu Katsir Sebagaimana as-Suddi berkata:

“Jika kamu bertanya kepada orang Nasrani, ‘Apa agamamu?’ Ia akan menjawab bahwa ia adalah Nasrani. Jika kamu bertanya kepada orang Yahudi, ‘Apa agamamu?’ Ia

akan menjawab bahwa ia adalah Yahudi. Begitu juga dengan orang-orang Shabi'i, ia akan mengatakan bahwa ia Shabi'i. Dan orang Musyrik, ia akan mengatakan bahwa ia musyrik."

﴿الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ﴾

Mereka itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya.

Yakni, karena kesyirikan mereka.

﴿وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ﴾

Dan mereka kekal di dalam neraka.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾

"Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir."

Allah ﷻ menyatakan bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad, dari Abu Sa'id al-Khudri, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ... مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Jika kalian melihat seorang laki-laki terbiasa ke masjid, maka saksikanlah bahwa ia beriman. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: 'Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir...'"

Jika kamu melihat seseorang terbiasa pergi ke masjid, maka saksikanlah bahwa dia beriman. Allah ﷻ berfirman, Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Mardawaih dan al-Hakim dalam al-Mustadrak.

Dan firman-Nya, وَأَقَامَ الصَّلَاةَ "Dan mendirikan salat." Yakni, yang merupakan ibadah badaniyyah yang paling agung.

وَأَتَى الزَّكَاةَ "Dan mengeluarkan zakat." Yakni, yang merupakan amal perbuatan yang paling utama di antara amal perbuatan yang bermanfaat bagi makhluk lain.

Dan firman-Nya, وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ "Dan tidak takut selain kepada Allah." Yakni, tidak merasa takut kecuali kepada Allah ﷻ saja, dan tidak ada sesuatu yang lain yang ia takuti.

فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ – "Maka merekalah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."

Allah ﷻ berfirman bahwa merekalah orang-orang yang beruntung, seperti firman-Nya kepada Nabi-Nya,

عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا – "Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Isra: 79)
Yaitu syafa'at.

Setiap kata 'asa di dalam al-Qur'an yang bermakna harapan adalah bermaksud kewajiban (keharusan).

Berdasarkan penafsiran para ulama dan hadis-hadis Nabi ﷺ, dapat disimpulkan bahwa:

1. Memakmurkan masjid adalah ciri utama orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Hal ini ditegaskan melalui firman Allah ﷻ dan diperkuat dengan sabda Rasulullah ﷺ, bahwa orang yang terbiasa ke masjid layak disaksikan sebagai orang yang beriman.
2. Amal memakmurkan masjid harus dibarengi dengan amal-amal utama lainnya, seperti mendirikan salat (ibadah badaniyah tertinggi), menunaikan zakat (amal sosial paling utama), serta hanya takut kepada Allah semata. Ketiganya merupakan ciri dari keimanan yang sejati.
3. Orang-orang yang memenuhi kriteria tersebut diharapkan termasuk golongan yang mendapat petunjuk (المهتدين) dan keberuntungan besar, sebagaimana

harapan bagi Nabi Muhammad ﷺ dalam QS. Al-Isra': 79 untuk mendapat makam mahmud (tempat yang terpuji), yaitu syafa'at.

4. Dalam konteks kekinian, memakmurkan masjid tidak hanya berarti menghadiri salat berjamaah, tetapi juga menghidupkan fungsi sosial dan spiritual masjid, sebagaimana dilakukan dalam program Jum'at Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati. Hal ini mencerminkan aktualisasi nyata dari Surah At-Taubah ayat 18.

f) Tafsir al-Qurṭubi (al-Jami' li Ahkam al-Qur'an)

Pertama: Firman Allah SWT, **إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ**, "Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah," merupakan dalil yang menegaskan bahwa kesaksian untuk para pemakmur masjid dengan keimanan (mengakui bahwa mereka memang benar-benar beriman) adalah benar, karena Allah SWT mengikat keimanan dengan kesaksian itu dan memberitahukan kepastian adanya keimanan, sebab mereka selalu memakmurkan masjid.

Sebagian ulama salaf berkata, "Apabila kalian melihat seseorang memakmurkan masjid, maka baik sangkalah terhadapnya." HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/277), dan dia berkata, "Hadis ini hasan gharib."

Ibnu Al Arabi berkata "Ini berkaitan dalam hal kemaslahatan, bukan dalam hal kesaksian secara pasti, karena menurut orang-orang yang mengetahuinya kesaksian sendiri memiliki beberapa keadaan tertentu, sebab di antara mereka ada yang pintar, cerdas, dan memahami apa yang dia ketahui sebagai keyakinan dan pemberitahuan. Namun di antara mereka juga ada yang tidak tahu sama sekali. Masing-masing ditempatkan sesuai dengan tempatnya dan dinilai sesuai

dengan sifatnya.” Kedua: Firman Allah SWT, *وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ* “Dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah.” Jika ada yang berkata, “Tidak ada seorang mukmin pun kecuali bisa takut kepada selain Allah. Orang-orang yang beriman dan para nabi pun takut terhadap musuh mereka.” Kami menjawabnya dengan mengemukakan dua jawaban, yaitu:

1. Maksudnya adalah, dan tidak takut kecuali kepada Allah dari apa-apa yang disembah. Itu karena orang-orang musyrik menyembah berhala-berhala serta takut dan menaruh harapan kepada mereka (berhala).
2. Maksudnya adalah, tidak takut dalam masalah agama kecuali kepada Allah. Jika ada yang berkata, "Telah ditetapkan keimanan bagi orang yang memakmurkan masjid dengan melakukan shalat di dalamnya, membersihkannya, dan memperbaikinya. Di sini hanya disebutkan beriman kepada Allah dan tidak disebutkan beriman kepada Rasul, padahal tidak ada iman bagi orang yang tidak beriman kepada Rasul." Kami menjawab, “Beriman kepada Rasul sudah ditunjukkan dengan penyebutan mendirikan shalat dan lainnya, sebab semua itu dibawa oleh Rasul. Mendirikan shalat dan menunaikan zakat hanya bisa dilakukan oleh orang yang beriman kepada Rasul. Oleh karena itu, beriman kepada Rasul tidak disebutkan secara khusus.”

Berdasarkan penafsiran atas Surah At-Taubah ayat 18, dapat disimpulkan bahwa makna "memakmurkan masjid" tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik semata,

tetapi merupakan indikator utama dari keimanan seseorang. Pertama, ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang senantiasa memakmurkan masjid, seperti mendirikan shalat, membersihkannya, dan memperbaikinya, adalah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Hal ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, yang menyebut bahwa seseorang yang terbiasa berada di masjid layak disaksikan sebagai orang yang beriman. Kedua, ayat ini juga menyebutkan bahwa mereka tidak takut kecuali kepada Allah, yang menunjukkan bahwa keteguhan tauhid menjadi karakter penting dalam memakmurkan masjid. Mereka tidak menggantungkan rasa takut atau harapan kepada selain Allah, sebagaimana lazim terjadi pada kaum musyrik yang menyembah berhala. Ketiga, meskipun dalam ayat tidak secara eksplisit disebutkan keimanan kepada Rasul, namun hal tersebut secara implisit telah tercakup melalui perintah untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat, yang keduanya merupakan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, keimanan kepada Rasul dipahami telah termasuk dalam konsepsi keimanan yang utuh, sebagaimana ditunjukkan dalam amal ibadah yang dilaksanakan. Dengan demikian, ayat ini memberikan pemahaman bahwa memakmurkan masjid merupakan cerminan dari keimanan yang menyeluruh, baik dalam aspek keyakinan, ibadah, maupun keberanian dalam mempertahankan tauhid.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ، فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ

"Apabila kalian melihat seseorang yang membiasakan diri di masjid (maksudnya memakmurkan masjid), maka saksikanlah baginya dengan keimanan

Allah SWT berfirman, إِنَّمَا يَغْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ "Hanya yang

memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian." (Al-Qurtubi, al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān, juz 8, hlm. 92).

6. Pendapat Ulama

Imam Nawawi: "Masjid adalah tempat yang paling dicintai Allah. Maka wajib bagi umat Islam untuk tidak hanya salat di dalamnya, tetapi juga menjadikannya pusat aktivitas kebaikan."

Syekh Yusuf al-Qaradawi: "Ayat ini menekankan keterkaitan antara masjid, iman, dan amal sosial. Masjid bukan tempat pasif, tapi harus menjadi motor penggerak perubahan."

Berdasarkan dari keenam kitab tafsir diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

Ada empat kriteria pemakmur masjid yang sah menurut ayat ini adalaah

- a. Beriman kepada Allah,

- b. Beriman kepada Hari Akhir,
- c. Menegakkan salat,
- d. Menunaikan zakat,
- e. Tidak takut kecuali kepada Allah semata.

Keutamaan memakmurkan masjid bukan hanya dari sisi kehadiran fisik, tetapi harus diwujudkan dengan keikhlasan, kesungguhan beribadah, serta kontribusi terhadap kehidupan keagamaan dan sosial umat Islam. Termasuk kegiatan Jum'at Berkah yang telah terlaksana di Masjid Istighfar ini.

Orang-orang yang memenuhi lima syarat tersebutlah yang mendapat petunjuk (al-muhtadun) menurut Allah, karena mereka benar-benar merealisasikan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan dan menjadi penjaga kehormatan rumah-rumah Allah.

C. Pemahaman Anggota Masjid Istighfar

- a. Pemahaman pengurus

Jum'at Berkah ko ado lah salah satu kegiatan sosial nan dilakukan di hari Jumat. Tujuannyo untuak manimbukan raso paduli ka sasamo, babagi rasaki, sasudah Jum'at. Kegiatan ko baguno pulo untuak mambau jamaah datang ka masjid

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

“Jum'at Berkah adalah salah satu bentuk kegiatan sosial yang dilaksanakan pada hari Jumat. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dan berbagi rezeki setelah salat Jumat. Kegiatan ini juga sangat bermanfaat untuk menarik minat masyarakat, khususnya jamaah, agar lebih rajin datang ke masjid.”

Jum'at Berkah menurut beliau adalah Kegiatan Jum'at Berkah merupakan sebuah program sosial keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Jumat dengan tujuan untuk manumbuhkan kepedulian terhadap sesama, serta menjadi sarana untuk memperkuat ukhuwah islamiyah antar warga. Kegiatan ini mencerminkan semangat berbagi dan memakmurkan masjid, sebagaimana yang diajarkan dalam agama kita yaitu agama Islam.

Asril Syamsu (77 tahun) menjelaskan bahwa ⁷⁹

“Tujuan utamo dari jum 'at berkah ko ado lah untuak mambagi berkah ataupun kebaikan, mambantu urang nan membutuhkan sudah tu manjalin hubungan nan baiak antaro masyarakat jo masjid. Kegiatan ko jaleh-jaleh bagian dari amal saleh.sarato saliang tolong manolong untuak dunsanak kito nan membutuhkan”

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

“Tujuan utama dari kegiatan Jum'at Berkah ini adalah untuk berbagi berkah dan kebaikan, membantu mereka yang membutuhkan, serta menjalin hubungan yang baik antara masyarakat dengan masjid. Kegiatan ini jelas merupakan bagian dari amal saleh serta bentuk tolong-menolong antar sesama, khususnya kepada saudara-saudara kita yang sedang membutuhkan.”

Berdasarkan keterangan dari Asril Syamsu dapat diketahui bahwa kegiatan Jum'at Berkah memiliki tujuan mulia, yaitu menebar kebaikan melalui berbagi kepada yang membutuhkan, mempererat hubungan antara masyarakat dan masjid, serta memperkuat semangat tolong-menolong. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wujud nyata dari amal

⁷⁹ ibid

saleh, tetapi juga memperkuat fungsi sosial masjid sebagai pusat kebersamaan dan kepedulian umat.

Hasil wawancara dengan Bapak Asril Syamsu Bentuk kegiatan dalam program Jum'at Berkah

“Biasanyo kegiatan Jum'at Berkah ko babagi nasi atau makanan ka jamaah ka masyarakaik sakitar.”

“Biasanya, kegiatan *Jum'at Berkah* dilakukan dengan membagikan nasi atau makanan kepada jamaah dan masyarakat sekitar masjid. Kegiatan ini menjadi sarana berbagi rezeki serta mempererat tali silaturahmi antara pengurus masjid dan masyarakat.”

b. Pemahaman jamaah

Hasil wawancara dengan bapak Wahyu (44 th) sebagai jamaah Jum'at Berkah.⁸⁰

Yang ambo tahu, Jum'at Berkah ko kegiatan rutin nan diadokan di hari Jumat di Masjid Istighfar. Nan Biaso nyo kito para jamaah makan di serambi masjid. distu beko kami para jamaah dihidangkan nasi jo samba, lengkap ado sayua ado karupuak.dan lain-lainnyo.

Jadi, manuruik ambo jumat berkah nan ado di masjid kito ko untuak manjalin persaudaraan manjalin silaturahmi antaro pengurus masjid jo jamaah, sudah tu menjadi amal ibadah di hari nan panuah barokah. ditambah lo untuak maramikam masjid atau mamakmurkan masjid kito.

Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu menurut beliau kegiatan ini sangat baik dari sisi agama. Apalagi dengan adanya Kegiatan berbagi, ini sangat sejalan dengan ajaran Islam, apalagi jika dilakukan di masjid. Ini menjadi bagian dari upaya memakmurkan rumah Allah.

⁸⁰ Wawancara, Wahyu di rumah yang bersangkutan hari rabu tanggal 28 Mei 2025 jam 13.00-14-05 wib

Ambo pribadi mamandang kegiatan iko ko sangaik lah elok kalau awak caliak dari sisi agamo. Kegiatan bbabagiko tu sejalan jo ajaran Islam, apolai kalau dilakukan di masjid, tu sabana cocok untuk uwsaho kito mamakmurkan rumah Allah.

Harapan yang disampaikan Bapak Wahyu untuk kegiatan jum'at berkah ini adalah agar kegiatan ini bisa terus dilaksanakan, bahkan jika memungkinkan diperluas cakupannya. Bisa juga melibatkan anak muda agar mereka ikut aktif di masjid.

Harapan ambo, kegiatan iko bisa teruih balanjuik handaknyo, malah kalau bisa ditambah cakupan bantuannyo

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai kegiatan Jum'at Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati dan pengaplikasiannya terhadap Surah At-Taubah ayat 18, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kegiatan Jum'at Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati merupakan strategi untuk memakmurkan Masjid.
2. Penafsiran Surah At-Taubah ayat 18 menunjukkan bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut kecuali kepada Allah. Ayat ini menjadi dasar teologis yang kuat bagi pelaksanaan kegiatan Jum'at Berkah sebagai wujud nyata pemakmuran masjid secara spiritual dan sosial.
3. Pemahaman anggota jamaah Masjid Istighfar terhadap kegiatan Jum'at Berkah menunjukkan respons yang positif. Mayoritas jamaah memahami kegiatan ini sebagai bentuk amal saleh, media ukhuwah Islamiyah, serta sarana memperkuat hubungan antara masjid dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, kegiatan Jum'at Berkah di Masjid Istighfar tidak hanya relevan dengan ajaran Islam, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan masyarakat dan pemakmuran masjid, sebagaimana tercermin dalam pengaplikasian Surah At-Taubah ayat 18.

B. Saran

1. Kepada Pengurus Masjid Istighfar Tanah Mati, disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan kegiatan Jum'at Berkah sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam memakmurkan masjid. Pengurus juga dapat memperluas jenis kegiatan, seperti layanan kesehatan gratis, kajian keislaman sebelum salat Jumat, atau program pemberdayaan ekonomi umat.
2. Kepada Jamaah dan Masyarakat sekitar Masjid, diharapkan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan Jum'at Berkah serta memaknai kegiatan ini bukan sekadar sebagai aktivitas sosial, melainkan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab bersama dalam merawat dan memakmurkan masjid.
3. Kepada Lembaga Pendidikan Islam dan Para Peneliti Tafsir, disarankan untuk menjadikan model kegiatan Jum'at Berkah sebagai contoh konkret penerapan pendekatan Living Qur'an dalam konteks masyarakat. Hal ini dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut mengenai relasi antara teks Al-Qur'an dan aksi nyata di lapangan.
4. Bagi Pemerintah atau Lembaga Sosial Keagamaan Mengintegrasikan kegiatan Jum'at Berkah dengan program kesejahteraan sosial daerah, seperti program bantuan pangan, UMKM keagamaan, atau pembinaan masyarakat dhuafa, agar sinergi antara masjid dan pemerintah lebih kuat dan efektif.

5. Pemerintah, baik di tingkat kelurahan, kecamatan, maupun dinas terkait, diharapkan dapat: Untuk Penelitian Selanjutnya, disarankan agar melakukan kajian serupa di tempat atau masjid lain dengan pendekatan Living Qur'an yang lebih variatif, seperti pendekatan tematik, fenomenologis, atau bahkan partisipatif, agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul khakim dkk, *Manajemen (Panduan DalAm Membangun Dan Memakmurkan Masjid*, ed. by Alfian Ariffud (Pasuruan: cv basya media utama, 2021)
- Ahmad, Iskandar A., *Memakmurkan Rumah Allah Menggali Pesan Tuhan Tentang Kemasjidan*, ed. by Hani Wijayanti (Suka bumi: cv jejak, 2018)
- Amrull, Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim, 'Tafsir Al-Azhar Jilid 4', *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 2002
- Bakri, Muhammad,Khalaf, Hamid, Mahmud, 'Kitab Tafsir At-Tabrani Jilid 12 (Terjemahan Dari Kitab Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an)', *Pustaka Azzam*, 2007, 1–932
- Citriadin, Yudin, *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)*, *Sanabil Creative*, 2020
<http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx>
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd, *Metode Penelitan Kuaitatif* (Medan: CV. Harva Creative, 2023)
- Dr. Rukin, SPd, M.Si, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, ed. by Abdul Razaq (Surabaya: Cv.Jakad Media Publishing, 2014)
- Dr.Nursapia Harahap, M.A, *Penelitian Kualitatif*, ed. by Dr. Hasan Sazali M.A (Medan Sumatera Utara: Wal ashri Publishing)
- Febrian, Ihsan, 'MEMAKMURKAN MASJID DALAM AL- QUR ' AN “ “ (Implikasi Penafsiran Sa “ Id Hawwa Dalam Al-Asas Fii At-Tafsir Terhadap Era Modern) “’, *UIN Sunan Ampel*, 2023
- Junaedi, Didi, 'Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4 (2015), 169–90
<<https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>>
- KH. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap.*, ed. by Hamzawi (indonesia: pustaka progressif, 1997)
- Khairul Muttaqin, M.Th.I., and M.Sc. Dr. Afifullah, *STUDI LIVING QUR'AN*, ed. by A. Rafiq Zainul Mun'im (Pamekasan,: Duta Media Publishing, 2021)
- M.WILDAN AULIYA, *Jum'at Berkah*, ed. by Adi M, 1 juki2002 (yogyakarta: Araska, 2021)

- Memakmurkan, Konsep, Masjid Dalam, Program Studi, Ilmu Al-quran Dan, Fakultas Ushuludin, and Adab Dan, 'Aldiansyah Nim: 21651003', 2025
- Mentari Sawva Karim, 'JUMAT BERKAH DI TIKTOK DALAM KAJIAN HADIS: ANALISA TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN', 2024
- Mubarok, Yasir, 'Strategi Takmir Masjid Al-Faqih Dalam Memakmurkan Masjid', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 10 (2022), 137–51
<<https://doi.org/10.15408/jmd.v10i1.27405>>
- Nur, Muhamad Afifuddin, 'PENGOLAHAN DATA', *Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi*, 2024
- Nurani, Dini, *Kondep Memakmurkan Masjid Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, 2021
- Putra, Ahmad, and Prasetyo Rumondor, 'Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah', *Tasamuh*, 17 (2019), 245–64 <<https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>>
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 (2019), 81 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>
- Roiawan, Agus, 'Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)', *Skripsi: Jurusan Ilmu Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo*, 2 (2019), 18
- Rosadi, Barit Fatkur, 'Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam', *Jurnal An Nur*, 6 (2014), 134–37
- Saeful Anam, 'Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Perspektif Al-Qur'an Skripsi', 2022, 1–75
- Sahir, Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian*, ed. by Dr.Ir. Try Koyarti (jogjakarta: Dr.Ir.Try Koryati, M.Si, 2021)
- Sari, Reza Novita, 'Kesadaran Masyarakat Dalam Memakmurkan Masjid Di Dusun V Desa Talang Alai Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma', 2019
- Shihab, M.Quraishy jakarta Lentera hati 2022, *Kitab Tafsir Al-Misbah Jilid 5*, 15 vol (Jakarta)
- Sugiarto, Fitrah, Ahlan, Janhari Nurwathani, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 2023
- Teknologi, Jurnal, Pendidikan Dan, Pembelajaran Jtpp, Fahriana Nurrisa, and Dina

Hermi, 'Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)', 02 (2025), 793–800

Wahyudi, Reza., 'Strategi Dakwah Badan Kemakmuran Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Syura Gampong Meunasah Mee Kota Lhokseumawe', 2023

Waruwu, R O, K S Xai, M M Bate, J B I J Gea, Pengoperasian Sistem, Aplikasi E-arsip Dalam, and others, 'Digital Di Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Nias Utara Operation of the E-Archive Application System in Maximizing the Operation Management of Digital-Based Incoming and Outgoing Mail Services At the Communication and Information Office of North', *Jurnal Emba*, 12 (2024), 1044–51

YUNISTI, MARELA, 'IMPLEMENTASI AYAT-AYAT MUSYAWARAH PADA MUSYAWARAH DESA DI TABA KECAMATAN TALO KECIL KABUPATEN SELUMA (STUDI LIVING QUR' ĀN)', 2022

Zuhaili, Prof.Dr. Wahbah, *Tafsir Al Munir* (Damaskus, Emirat Arab, Kuwait,: Gema Insani)0

Lampiran :

1. Pedoman Wawancara

a) Wawancara dengan informan penelitian

1. Nama informan penelitian ?

2. Umur Informan

b) Sejarah dan dalil kegiatan jum'at berkah

a. Tahun pertama di adakannya jum'at berkah

b. Sebab terjadinya jum'at berkah di Masjid Istighfar

c. Tokoh Pertama

d. Periodisasi kegiatan jum'at berkah

e. Tanggapan masyarakat terhadap kegiatan jum'at berkah

f. Pengaruh yang dirasakan masyarakat

g. Dalil

c) Pemahaman Anggota Masjid Istighfar Tanah Mati

a. Pemahaman pengurus

- Apa yang bapak/ibu ketahui tentang jum'at berkah?

- Apa tujuan utama dari jum'at berkah?

b. Pemahaman jama'ah

- Apa yang bapak/ibu ketahui tentang jum'at berkah?

- Apakah menurut bapak/ibu jum'at berkah sebagai upaya memakmurkan masjid?

2. Dokumentasi penelitian



Gambar 1: Wawancara bersama Yefli Yandra (Pengurus Masjid)



Gambar 2 : Wawancara bersama Asril Syamsu (Penasihat pengurus)



Gambar 2 : wawancara bersama Nur Azizah (pelaksana kegiatan jum'at berkah)



Gambar 4: Wawancara bersama Wahyu (jama'ah tetap Masjid Istighfar)

gambar : pelaksanaan kegiatan jum'at berkah





Surat sk pembimbingan skripsi



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/ 053 /2025
TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

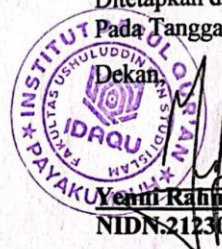
- Membaca** : Hasil seminar tanggal 28 April 2025 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Rafiqah
Bp/NIRM : S1.VI.19.21.025
Prodi : Ilmu al Qur'an dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul

- Qur'an Payakumbuh.
13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YY-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.**
- Pertama** : Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : "Jum'at Berkah di Mesjid Istighfar Tanah Mati Dalam Pengaplikasian Surah at Taubah ayat 18"
- Kedua** : Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
1. Nama : Yenni Rahman, S.Th.I., M.A
NIDN/NIY : 2123038702
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing I
2. Nama : Dr. Efizal A, S.HI., M.A
NIDN/NIY : 2115018201
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing II
- Ketiga** : Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 20 Mei 2025

Dekan,

Yenni Rahman, S.Th.I., MA
NIDN:2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Pertiinggal

Surat Izin Penelitian Dari Kampus



**YAYASAN DARUL FURQON PAYAKUMBUH
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

Jln. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan Kec. Payakumbuh Selatan (26228)
Telp. 082286760002 Website: idaquipayakumbuh.ac.id email:
humas@idaquipayakumbuh.ac.id

Nomor : PTAIS 19/KPW.VI/D2/HM/ 054 /2025
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : Mohon Izin Penelitian

Payakumbuh, 21 Mei 2025

Kepada Yth.
Wali Kota Payakumbuh
c.q. Dinas Penanaman Modal & Pelayanan
Terpadu Satu Pintu
di

Tempat

Assalamu 'alaikum wr. wb
Dengan hormat,

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi mahasiswa Institut Darul Qur'an Payakumbuh tahun akademik 2024/2025, maka kami berharap kepada Bapak untuk dapat memberi izin penelitian kepada mahasiswa kami berikut ini :

Nama	: Rafiqah
NIRM	: S1.VI.19.21.025
Prodi	: Ilmu al Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	: Jum'at Berkah di Mesjid Istighfar Tanah Mati Dalam Pengaplikasian Surah at Taubah ayat 18
Lokasi Penelitian	: Mesjid Istighfar Tanah Mati
Waktu	: Bulan Mei-Juli

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Wassalam
Dekan,
Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 4123038702

Tembusan :
1. Ketua Yayasan Darul Furqan Payakumbuh
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Peringgal



Dipindai dengan CamScanner



PEMERINTAH KOTA PAYAKUMBUH
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln Jambu Telp. (024) 94474 Kel. Koto Kociak Kubu Tapah Rajo Kec. Pyk Utara
Payakumbuh 26213 – Sumatera Barat, Email : dpmptppyh@gmail.com

IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: 570/122/DPM-PTSP/PYK/V-2025

Kami Pemerintah Kota Payakumbuh melalui Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu berdasarkan :

Surat Pengantar : INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS 19/KPW.VI/D2/HM/054/2025
Tanggal : 21 Mei 2025

Dengan ini menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan Izin Penelitian di Kota Payakumbuh yang dilakukan oleh :

Nama : **Rafiqah**
Tempat/ Tgl. Lahir : Payakumbuh/31-03-1985
NIM : S1.VI.19.21.025
Alamat : JL Dahlia 1 No 120, Kel Parik Rantang, Kec Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh
Maksud/Tujuan : Melaksanakan Kegiatan Penelitian dan Pengambilan Data yang berhubungan dengan JUM'AT BERKAH DI MESJID ISTIGHFAR TANAH MATI DALAM PENGAPLIKASIAN SURAH AT TAUBAH AYAT 18
Lokasi : 1. Mesjid Istighfar Tanah Mati
Waktu : 23 Mei s/d 03 Juli 2025
Anggota :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan Penelitian akan dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari Dinas/ Kantor/Instansi/otoritas lokasi tempat dilaksanakannya penelitian.
2. Tidak boleh menyimpang dari tujuan melaksanakannya penelitian.
3. Memberitahukan/melaporkan diri pada Pemerintah, Dinas/Kantor setempat dan menjelaskan atas kedatangannya serta menunjukkan surat - surat keterangan yang berhubungan dengan itu serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah / lokasi penelitian.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat Istiadat serta kebijaksanaan masyarakat setempat.
5. Mengirimkan laporan hasil Penelitian sebanyak 1 (satu) exemplar pada Walikota Payakumbuh cq Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Payakumbuh.
6. Apabila terjadi suatu penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan - ketentuan yang tersebut di atas maka izin penelitian ini akan dicabut kembali.

Demikianlah izin kegiatan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan oleh yang berkepentingan sebagaimana mestinya.

Payakumbuh, 23 Mei 2025
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAYAKUMBUH



Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala DPMPTSP Kota Payakumbuh

MEIZON SATRIA, ST, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19710503 200312 1006



Terselamatkan dan disampaikan kepada Yth :

1. Walikota Payakumbuh di Payakumbuh
2. Kepala Kantor Kesehatan Bangun dan Politik Kota Payakumbuh
3. Pimpinan Masjid Istighfar Tanah Mati
4. Arsip

Kartu konsultasi bimbingan skripsi



YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. DJ.I/373/2010
SK BAN-PT Nomor : 4286/SK/BAN-PT/Akred/PT/XI/2017

Alamat : Jl. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan - Kec. Payakumbuh Selatan Kota
Payakumbuh Telp. 0752-7972072 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Nama	: RAFLIOAH
Bp/NIRM	: 2021 / 51. VI. 19. 21. 025
Judul Skripsi	: JUM'AT BERKAH Di Masjid Istighfar Tanah Mati Dalam Pengaplikasian syah at-Taubah ayat 18.
Pembimbing	: 1. Yenni. Rahman, S.Th.I., M.A. : 2. Dr. Fiazat A. S.H., M.A.

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
		16. Juni 2025			
1	bag. Kata - judul	09 Mei 2025			
2		03. Juni 2025			
3		11. Juni 2025			
4		17. Juni 2025			

Payakumbuh,
Ketua Prodi IAT,

20

(.....)
NIDN.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi ini bernama Rafiqah, dilahirkan pada tanggal 31 Maret 1985 di Kelurahan Parik Rantag, putri dari pasangan Bapak Edi Rahman dan Ibu Ainul Mardhiah, merupakan anak pertama dari 6 bersaudara. Sebelum menyandang nama mahasiswa diperguruan tinggi Insititut Darul Qur'an Payakumbuh, penulis pertama kali mengenyam pendidikan dasar di SD Islam Muhammadiyah Payakumbuh sejak tahun 1992-1994, kemudian pindah ke sekolah Negeri 25 Parik Rantang pada tahun 1994-1998 dan menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 1998. melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Payakumbuh adalah dari tahun 1999-2001, kemudian menyelesaikan pendidikan di SMP 1 Payakumbuh pada Tahun 2001/2003. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMK 2 KOSGORO Payakumbuh dari tahun 2003-2005. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, penulis melanjutkan mengajar di TPQ Baiturrahman Suka Jadi Kota Dumai dari tahun 2006-2008. Pada tahun 2008-2012 pindah bekerja ke TPQ Nurul Yaqin di sei Panas Pulau Batam. Kemudian kembali bekerja pada tahun 2016 di TPQ Darul Muslimin Payakumbuh, dan di TPQ Al- Mukarramah Piliang pada tahun 2017-2019. Setelah itu penulis pindah megajar ke TPQ Irsyadul Wathan Tanah Mati pada tahun 2020-221. Pada tahun 2021 awal peulis megajar di SD Islam Tarbawi Payakumbuh hingga sekarang. Pada bulan Agustus 2021 penulis melanjutkan pendidikan dan resmi menyandang gelar mahasiswa prodi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh. Atas anugrah dan keinginan yang kuat serta untaian do'a dan dukungan dari suami, orang tua anak-anak dan keluarga besar penulis, dan suport dari Desi Rahmadani akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh, dengan menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi atas bimbingan Ibu Yenni Rahman S.Th.I, MA, dan Bapak Dr. Efizal A, S.H.I, M.A yang berjudul “ ***Jum'at Berkah di Masjid Istighfar Tanah Mati (Studi Living Qur'an)***”. Alhamdulillah atas anugrah, hidayah dan rahmat Allah SWT, akhirnya penulisa dapat meraih dan menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag).

